



INOVASI
GAPKI PERCEPAT
TRANSFORMASI
TEKNOLOGI
PERKEBUNAN SAWIT



KINERJA
PASAR SAWIT GLOBAL
TERDAMPAK EKSPOR
SATU PINTU

Rp.25.000,-
VOL.XIV EDISI 176
ISSN 2088 - 7701
 9 772088 770113

15 JUNI
15 JULI 2026

SAWIT

INDONESIA

+



PELUANG GEN-Z BANGUN UMKM SAWIT

Kombinasi Terbaik Untuk Hasil Panen Maksimal



PT MEROKETETAP JAYA





IAS-6100

Analyzer NIR Portabel

All-in-one Analisis Minyak
Sawit Presisi dalam 2 menit

Siapa pun dapat menggunakannya,
dan mudah dioperasikan

Parameter:

- 1. Pressed Fiber :** Memaksimalkan efisiensi ekstraksi dengan memantau kandungan minyak sisa dalam serat tekan.
- 2. Sludge Monitoring:** Meminimalkan limbah dengan melacak kehilangan minyak dalam lumpur untuk perbaikan proses yang ditargetkan.
- 3. CPO:** Mengoptimalkan produksi dengan menganalisis kualitas dan hasil minyak selama tahap klarifikasi dan pemisahan. Termasuk pemodelan untuk kemurnian minyak, kontaminan, dan efisiensi proses.
- 4. CTO:** Meningkatkan pemulihan nilai dengan mengevaluasi komposisi, parameter kualitas, dan variabel proses secara real-time.

IAS-PAT L1M

Analisis NIR Online

Solusi Sempurna untuk Peningkatan Efisiensi

**Kokoh dan kuat, di Desain Tahan Terhadap Ledakan,
Memastikan Produk Aman.**

IAS-PAT L1M memiliki fitur pembuang panas, modularitas dan uji tekan yang telah ditingkatkan, dengan rating tahan ledakan yang tinggi yang didukung oleh casing penutup tipe IIB/IIC. Mengurangi pengambilan sampel manual, resiko paparan bahan kimia, dan memastikan produksi berjalan stabil

- Sistem online ini dirancang untuk pemantauan secara real-time terhadap parameter proses dan kualitas dalam produksi minyak sawit. Sistem ini memungkinkan deteksi dan respons langsung melalui pemacu otomatis untuk pemodelan dan parameter pengujian, sehingga menjamin optimalisasi proses, konsistensi produk, dan efisiensi operasional.

• Mengapa PAT L1M?

Peringatan Kehilangan Minyak Secara Real-Time:

Mendeteksi inefisiensi secara instan dengan teknologi NIR IAS, mengukur minyak, FFA, DOBI, dan kelembapan secara langsung di tempat.



INDONESIA:

edihariyanto@ias-glb.com
+62 821 12595758

marcusdjajadiredja@ias-glb.com
+62 812 2013 5999

Untuk informasi lebih lengkap, Anda dapat mengakses katalog kami pada tautan di bawah ini :

<https://katalog.inaproc.id/syukur-jamin-mulia>

Untuk pertanyaan, hubungi contact berikut atau kunjungi www.ias-glb.com

PALM CRANE GRABBER SPECIALIST

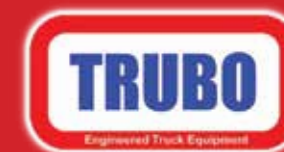


CRANE:

AMCO VEBA adalah crane yang sangat handal dan tangguh untuk keperluan kebun sawit.

Dilengkapi dengan grabber produksi in-house oleh Trubo Engineering yang telah di desain khusus untuk kondisi perkebunan di Indonesia.

Grabber produksi kami dapat di aplikasikan ke berbagai merek crane lainnya.



PT Trubo Engineering

Jl. Pangkalan V KM. 0.5, Cikiwul - Bantargebang
Bekasi 17152, Jawa Barat, Indonesia
www.truboengineering.com
021 826 100 88

DISTRIBUTOR:

marketing@truboengineering.com

0811 511 515

Data, descriptions, and illustrations pertain only and uniquely to models sold at the time of printing this brochure. After the date of printing, this information is purely indicative and not binding upon Trubo Engineering. Future modifications are solely at the discretions of Trubo Engineering and are always in the compliance with the applicable and pertinent safety standards. To obtain updated data, descriptions, and illustrations, contact the manufacturer of your reseller.

PEMIMPIN REDAKSI
Qayuum Amri

REDAKSI AHLI

Dr. Rusman Heriawan
Dr. Dwi Asmono
Dr. Darmono Taniwiryono
Dr. M.Fadhil Hasan
Ir. Maruli Gultom
Dr. Rino Afrino, ST, MM
Dr. Ir. Purwadi, MS

SIDANG REDAKSI

Beban bebe
M. Agus
Robi Fitrianto
Indra Gunawan

ARTISTIK

Arif Ariyadi

IT DEVELOPER

Sunu Haeriadi

FOTOGRAFER

Iman Saputra

MARKETING

Yasin Permana
Ratih Indriaty

SIRKULASI

Didi Wahyudi

UMUM

Alfiandy

PENERBIT

PT MULTI SARANA MEDIA
Redaksi/Marketing :
Green Lake View,
Cluster Sakura Blok I No.23, Curug,
Cimanggis, Depok 16455
Telp/Fax: 021-38748025

Hotline/WhatsApp :

+62 815 1951 4249
+62 812 8762 8700

WEBSITE

<http://www.sawitindonesia.com>

EMAIL

redaksi@sawitindonesia.com
marketing@sawitindonesia.com

REKENING

6280 8566 55 Bank BCA
Cabang Cibubur
a/n PT MULTI SARANA MEDIA

Dari Redaksi

SAWIT INDONESIA

SAATNYA GEN Z MENJADI WIRAUSAHA MUDA SAWIT

Salam Sawit Indonesia,

Gen Z adalah generasi yang lahir di awal 1997–2012 menjadi bagian penting dari pertumbuhan dunia di era digital yang membentuk cara mereka berinteraksi, bekerja, dan mempengaruhi perubahan sosial secara global.

Saat ini, Indonesia sedang berada dalam periode bonus demografi, di mana penduduk usia produktif mendominasi populasi. Gen Z adalah kelompok yang akan mengisi puncak produktivitas ini. Jika kualitas mereka (pendidikan dan keterampilan) dikelola dengan baik, mereka akan menjadi mesin pertumbuhan ekonomi yang kuat.

Kehadiran Gen-Z sangatlah strategis untuk menjadi penggerak UMKM sawit. Sebab Gen-Z memiliki kreativitas dan inovasi sebagai modal menghasilkan produk-produk olahan dari sawit yang dijual melalui lembaga UMKM. Gen Z cenderung memilih jalur kewirausahaan karena menginginkan fleksibilitas dan kebebasan.

Itu sebabnya, Majalah Sawit Indonesia bekerjasama dengan Badan Pengelola Dana Perkebunan untuk melakukan edukasi dan promosi potensi produk UMKM Sawit di Yogyakarta dan Karawang. Kalau Yogyakarta dikenal sebagai Kota Wisatawan, sedangkan Karawang adalah Kota Industri. Walaupun karakter berbeda, kedua kota ini sama-sama memiliki pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan warga yang lebih baik. Artinya,

ada kebutuhan pangan dan non pangan yang dapat dipenuhi dari sektor UMKM.

Rubrik Sajian Utama dan Hot Issue akan mengulas bagaimana cara anak muda Generasi Z untuk menjadi wirausaha UMKM dari produk-produk sawit. Workshop ini menghadirkan narasumber dari pelaku UKM yang memang telah menghasilkan produk berbasis sawit. Tak hanya itu, mereka juga diajak untuk melihat langsung cara membuat makanan seperti roti manis, bolu, dan crepes yang menggunakan produk olahan sawit.

Kepala Divisi UKMK BPDP, Helmi Muhansyah, mengatakan banyak program yang dapat dimanfaatkan generasi muda untuk terlibat dalam pengembangan industri sawit nasional. BPDP terus mendorong lahirnya lebih banyak pelaku UMKM berbasis sawit. BPDP siap berkolaborasi dengan teman-teman untuk mengembangkan sawit. Rasio kewirausahaan kita masih sekitar 3 persen, padahal indikator negara maju minimal 10 persen.

Karena itu, BPDP berharap generasi muda dapat terinspirasi menciptakan produk-produk inovatif berbasis sawit, kakao, maupun kelapa.

Pembaca, kami harapkan edisi Juni ini semakin menambah cakrawala pengetahuan dan informasi di industri sawit. Tak ada gading yang tak retak, kalau pun ada kekurangan di edisi ini, mohon saran dan masukan dari pembaca. Tabik.



Topaz 1,2,3 Seri 4

Dxp Topaz 1,2,3 Seri 4 merupakan kombinasi persilangan "Terbaik dari Terbaik" yang dapat menghasilkan produksi **40,5 ton TBS/ha/tahun dan 12 ton CPO/ha/tahun dengan OER 29,7% serta KER 4,1%**

Topaz GT

Varietas Dxp Topaz GT adalah kombinasi persilangan yang secara konsisten memiliki tingkat infeksi ganoderma yang moderat berdasarkan hasil skrining menggunakan isolat ganoderma yang agresif dan direkomendasikan untuk penanaman di area yang beresiko tinggi terserang ganoderma, Topaz GT mempunyai potensi produksi **34,5 ton TBS/ha/tahun dan 9,2 ton CPO/ha/tahun dengan OER 26,7% serta KER 4,3%**

Karakteristik Unggulan Dxp Topaz

- ✓ Panen awal (28 s/d 30 bulan setelah tanam)
- ✓ Pertambahan tinggi pohon yang lambat
- ✓ Produksi TBS yang tinggi & bobot tandan yang berat sejak TM1
- ✓ Mampu beradaptasi pada tanah organik atau marginal
- ✓ Ekstraksi minyak yang tinggi
- ✓ Moderat toleran terhadap penyakit ganoderma (Topaz GT)

PT TUNGGAL YUNUS ESTATE
ASIAN AGRI
Oil Palm Research Station Topaz



TERUJI & TERBUKTI
pada tanah mineral & organik

Jl. Soekarno Hatta No. 7-10
Kel. Sidomulto Timur
Kec. Marpoyan Damai
Pekanbaru, Riau. Indonesia 28125
Telp : (+62 - 761) 839 913 - 6
Email : topaz@asianagri.com

Hotline : +62 823-1177-4500

Informasi lebih lanjut





Palm Oil Good

- 8** BRIN DEVELOPS 'INACELL': TURNING PALM OIL WASTE INTO HIGH-VALUE MICROCRYSTALLINE CELLULOSE

Oase

- 10** DOSEN AKPY-STIPER, RIZKA NURJANAH, S.TP., M.SI CEMILAN SEHAT DAN RENYAH DARI SAWIT MERAH

Sajian Utama

- 12** MAJALAH SAWIT INDONESIA DAN BPDPA ARAHKAN GEN Z YOGYAKARTA MENJADI WIRAUSAHA UMKM SAWIT
- 16** ANAK MUDA DAN IDE BISNIS BAKERY KEKINIAN

Hot Issue

- 18** POTENSI SAWIT JADI MAGNET WIRAUSAHA MUDA, KARAWANG GELAR WORKSHOP GEN-Z PRENEUR UMKM
- 22** UKM SINOK MILLE CREPES AKUI PRODUK TURUNAN SAWIT BIKIN MAKANAN LEBIH MAKNYUSS

Sosok

- 24** Direktur Tanaman Kelapa Sawit dan Aneka Palma Kementerian Pertanian, Dr. Iim Mucharam, SP, MPi
MASA DEPAN INDUSTRI SAWIT INDONESIA ADA DI TANGAN GENERASI MUDA

Inovasi

- 26** GAPKI PERCEPAT TRANSFORMASI TEKNOLOGI PERKEBUNAN SAWIT

Analisis

- 28** UJI BANDING PUPUK CRF SK COTE DAN NPK MAJEMUK TERHADAP KETERSEDIAAN HARA DAN SERAPAN DAUN TANAMAN SAWIT DI TANAH ULTISOL
Penulis: Dr. Urai Suci Yulies V.I., S.P., M.P.

Profil Produk

- 34** PERMINTAAN MENINGKAT MILWAUKEE TOOL GARAP PASAR PERKAKAS INDUSTRI SAWIT
- 36** FLEXIBAG KIAN DILIRIK INDUSTRI SAWIT, PT FLEXI SOLUTIONS INDONESIA BIDIK EFISIENSI LOGISTIK

Profil Produk

- 38** IAS-VISTA R
----- Satu Perangkat, Laboratorium Profesional
- 40** PTPN IV REGIONAL II KLAIM BENIH SAWIT BISA BERBUAH DALAM 24 BULAN

Seremoni

- 42** PRIMACOM DAN AXIOO DORONG INFRASTRUKTUR AI AMAN DAN SCALABLE DI INDONESIA
- 44** WORKSHOP HUAWEI DAN MAJALAH SAWIT INDONESIA PERKENALKAN TEKNOLOGI MICROGRID SOLAR PANEL DI PERKEBUNAN SAWIT
- 46** 9TH BORNEO FORUM 2026 MENJADI AJANG STRATEGIS INDUSTRI SAWIT INDONESIA

Kinerja

- 48** PASAR SAWIT GLOBAL TERDAMPAK EKSPOR SATU PINTU
- 50** LULUSAN INSTIPER SUDAH BEKERJA SEBELUM WISUDA

Kampus & SDM Sawit

- 50** LULUSAN INSTIPER SUDAH BEKERJA SEBELUM WISUDA

Artikel

- 52** SCOPEX 2026 PADUKAN PRAKTIK DAN TEKNOLOGI TERKINI INDUSTRI SAWIT

Tata Kelola

- 56** CARA JITU MAKSIMALKAN SERAPAN NUTRISI MIKRO AGAR PRODUKSI TETAP STABIL DI LAHAN GAMBUT

COMING SOON

4th **2026** **SIEXPO** **6-8** Pekanbaru Convention & Exhibition & Exhibition Riau
SAWIT INDONESIA EXPO & CONFERENCE AGUSTUS 2026

Informasi

+62 815 1951 4249, +62 878 7555 4493

<https://sawitindoexpo.com>



Organized By :

Sawit Indonesia majalah

BRIN DEVELOPS 'INACELL': TURNING PALM OIL WASTE INTO HIGH-VALUE MICROCRYSTALLINE CELLULOSE

The National Research and Innovation Agency (BRIN) has officially introduced Inacell, an innovative microcrystalline cellulose (MCC) product derived from the solid waste of the palm oil industry, specifically empty fruit bunches (EFB). This breakthrough aims to address environmental waste issues while significantly boosting the economic value of Indonesia's palm oil sector.

"MCC is a product of controlled cellulose hydrolysis that is widely applied in industrial sectors such as pharmaceuticals, food, cosmetics, and coating materials," said Associate Researcher at the Research Center for Biomass and Bioproducts (PRBB), BRIN, Holilah, during the webinar titled "Product Knowledge" on Wednesday (4/3).

She explained that the innovation not only addresses waste management issues but also creates significantly higher economic value for Indonesia's palm oil industry. "Based on industrial and economic data, Indonesia is projected to produce crude palm oil (CPO) reaching 48.5-51.0 million tons in 2026, which generates a very large amount of waste. This waste has enormous potential to be converted into value-added products such as MCC," she stated.

The selection of empty oil palm fruit bunches as raw material is based on their sustainable availability and their potential as lignocellulosic feedstock that has not yet been optimally utilized.

"From the research results, after processing the waste into cellulose, we were able to obtain cellulose content of up to 65.21 percent. The main method used is removing lignin to produce pure MCC, with the final lignin content only around 1 percent," she explained.

Interestingly, the demand for MCC in Indonesia continues to

increase each year, with import figures reaching approximately 4 million kilograms per year. In her presentation, Holilah compared Inacell-MCC with commercial MCC products. The results showed that Inacell has higher water holding capacity, oil holding capacity, and swelling index compared to commercial MCC.

Furthermore, Holilah described

MCC acts as a reinforcement agent to improve the mechanical properties of materials, particularly in the form of nanocellulose that can be applied in various types of composite materials. Meanwhile, in the cosmetics sector, MCC serves as a texturizing, bulking, and stabilizing agent in products such as creams, pressed powders, and foundations, while also functioning as an oil control agent.

Regarding plans for industrial-scale production, Holilah emphasized that her team has conducted careful calculations. The use of organic acids with technical-grade chemical raw materials (instead of PA-grade chemicals) is considered a strategy to reduce production costs.

"The use of organic acids indeed requires a longer processing time,

but in terms of distribution and product quality, the results are better. If the product is intended for food and pharmaceutical applications, using organic acids would be more appropriate," she explained.

Head of Research Center for Biomass and Bioproducts (PRBB), BRIN, Akbar Hanif Dawam, stated that the research center is committed to producing impactful research outcomes.

"Innovations such as Inacell are expected to support domestic self-sufficiency, not only in the pharmaceutical and health sectors but also in various other industries," he concluded. (Source: BRIN)

Oil Palm Empty Fruit Bunches represent a massive, untapped lignocellulosic feedstock



the various applications of MCC across multiple industrial sectors. In the pharmaceutical sector, MCC is used as a tablet excipient that easily disintegrates in the intestines, can be combined with bioactive compounds, and is considered safe because it is derived from plant-based materials.

In the food industry, MCC functions as a texturizing agent that can increase bread volume and as a stabilizing and thickening agent in sauce production. MCC also plays a role in maintaining long-term product integrity by controlling moisture levels, thereby extending the shelf life of food products.

In the composite industry,



Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta

PUSAT KEUNGGULAN Pendidikan Perkebunan & Agroindustri Modern

Membangun Profesional Perkebunan Masa Depan

Selama lebih dari lima dekade, INSTIPER menjadi institusi pendidikan tinggi yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia unggul di sektor perkebunan dan agroindustri. Dengan kurikulum berbasis kebutuhan industri, jaringan perusahaan nasional-internasional, serta pembelajaran berbasis praktik lapangan, INSTIPER menghadirkan pendidikan yang relevan, aplikatif, dan berorientasi masa depan

Program Pendidikan

Scan Informasi Selengkapnya



Program Sarjana (S1)

Pendidikan sarjana untuk mencetak lulusan kompeten, adaptif, dan siap terjun langsung ke industri perkebunan modern.



Program Magister (S2)

Program pascasarjana untuk pengembangan kepemimpinan strategis dan manajemen industri berbasis riset terapan.



Professional Course Non-Degree

Pelatihan profesional dan sertifikasi industri sawit serta agroindustri dengan pendekatan praktis dan kebutuhan lapangan.

Jejaring Profesional untuk Masa Depan Industri

INSTIPER membangun ekosistem pendidikan yang terhubung langsung dengan dunia industri. Setiap lulusan dipersiapkan menjadi penggerak inovasi, keberlanjutan, dan transformasi sektor perkebunan Indonesia.

Pendaftaran Telah Dibuka

DOSEN AKPY-STIPER, RIZKA NURJANAH, S.TP., M.SI

CEMILAN SEHAT DAN RENYAH

DARI SAWIT MERAH

Di tengah meningkatnya tren konsumsi pangan sehat, minyak sawit merah (Red Palm Oil/RPO) mulai dilirik sebagai bahan pangan fungsional yang memiliki nilai tambah tinggi. Kaya akan beta-karoten dan vitamin E, produk turunan sawit ini dinilai berpotensi mendukung pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat sekaligus membuka peluang usaha baru bagi generasi muda melalui berbagai inovasi produk pangan berbasis sumber daya lokal.



Di tengah berbagai stigma yang kerap melekat pada industri kelapa sawit, Rizka Nurjanah justru melihat peluang besar yang belum banyak dimanfaatkan. Bagi dosen AKPY STIPER Yogyakarta tersebut, sawit bukan sekadar komoditas perkebunan andalan Indonesia, melainkan sumber inovasi pangan masa depan yang mampu menjawab tantangan gizi masyarakat sekaligus membuka peluang usaha baru bagi generasi muda.

Pandangan itu ia sampaikan dalam kegiatan Workshop Gen-Z Preneur untuk UMKM Sawit melalui materi bertajuk Inovasi Pangan Fungsional Berbasis Red Palm Oil untuk Generasi Wirausaha Muda



yang digelar di kampus AKPY STIPER, Sleman, Yogyakarta, pertengahan Mei lalu.

Dalam paparannya, Rizka memperkenalkan Red Palm Oil (RPO) atau minyak sawit merah sebagai salah satu produk hilir sawit yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pangan fungsional bernilai tambah tinggi. Meski berasal dari komoditas yang sama dengan minyak goreng pada umumnya, RPO memiliki karakteristik yang berbeda karena masih mempertahankan kandungan senyawa bioaktif alami yang bermanfaat bagi kesehatan.

"RPO bukan sekadar minyak. Di dalamnya terdapat senyawa bioaktif alami seperti karotenoid

dan vitamin E yang berpotensi menjadi bahan baku pangan fungsional bernilai tinggi," jelasnya.

Menurut Rizka, warna merah-oranye yang menjadi ciri khas RPO berasal dari kandungan karotenoid, terutama beta-karoten, yang berfungsi sebagai provitamin A sekaligus antioksidan alami. Kandungan tersebut umumnya berkurang pada minyak sawit yang telah melalui proses pemurnian dan pemutihan (bleaching).

Keunggulan nutrisi tersebut membuat minyak sawit merah berpotensi menjadi solusi dalam mendukung pemenuhan kebutuhan vitamin A masyarakat. Di saat yang sama, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi sehat membuka peluang pasar yang semakin luas bagi produk pangan berbasis RPO.

"Indonesia memiliki sumber bahan baku yang sangat melimpah. Tantangannya adalah bagaimana mengubahnya menjadi produk inovatif yang relevan dengan kebutuhan konsumen masa kini," ujarnya.

Peluang Besar bagi UMKM dan Wirausaha Muda

Rizka menilai tren gaya hidup sehat yang berkembang di kalangan Generasi Z dan kelompok konsumen muda



menjadi momentum penting bagi pengembangan pangan fungsional berbasis sawit merah.

Generasi muda saat ini tidak hanya mempertimbangkan rasa ketika membeli makanan, tetapi juga memperhatikan kandungan nutrisi, asal bahan baku, keberlanjutan produk, hingga cerita di balik produk yang mereka konsumsi. Perubahan perilaku tersebut, menurutnya, menjadi peluang bagi UMKM dan startup pangan untuk menghadirkan produk inovatif yang mampu menjawab kebutuhan pasar.

"Ini adalah peluang emas bagi UMKM dan startup pangan lokal. Kita bisa menjembatani kebutuhan nutrisi masyarakat dengan produk yang sesuai gaya hidup modern," katanya.

Dengan pendekatan yang tepat, produk berbasis sawit merah dapat menembus segmen pasar yang selama ini didominasi oleh pangan impor atau produk kesehatan berbahan baku luar negeri. Padahal, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif berupa ketersediaan bahan baku yang berlimpah dan berkelanjutan.

Dari Laboratorium Menuju Produk Komersial

Bagi Rizka, hasil penelitian dan

inovasi tidak boleh berhenti sebagai karya akademik semata. Karena itu, ia mendorong mahasiswa dan generasi muda untuk mengubah hasil riset menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi.

Sebagai contoh, ia memperkenalkan konsep produk bernama Palm Bliss Bites, yaitu snack bar berbasis Red Palm Oil yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan konsumen muda yang aktif dan peduli kesehatan.

Produk tersebut memadukan RPO dengan oat, pisang raja, dan madu sehingga menghasilkan camilan praktis yang tidak hanya lezat, tetapi juga mengandung antioksidan alami dan sumber provitamin A.

"Anak muda sekarang tidak hanya mencari makanan enak. Mereka juga mencari produk yang punya manfaat kesehatan, cerita yang kuat, dan identitas lokal," kata Rizka.

Menurutnya, kekuatan sebuah produk tidak lagi hanya terletak pada fungsi dasar sebagai makanan, tetapi juga pada nilai tambah yang ditawarkan, mulai dari manfaat kesehatan, keunikan bahan baku, hingga kontribusinya terhadap ekonomi lokal.

Hilirisasi Sawit untuk Meningkatkan Nilai Tambah

Lebih jauh, Rizka menilai masa depan industri sawit Indonesia tidak cukup hanya bertumpu pada penjualan bahan baku atau produk primer. Upaya hilirisasi perlu terus diperkuat agar komoditas strategis tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat.

Dalam konsep yang dipaparkannya, rantai nilai sawit dapat diperpanjang melalui inovasi berbasis sains dan teknologi. Buah sawit yang dihasilkan pekebun tidak hanya diolah menjadi minyak mentah, tetapi juga dikembangkan menjadi berbagai produk pangan fungsional yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Melalui pendekatan tersebut, sawit tidak lagi dipandang semata sebagai bahan baku industri

pangan dan energi, tetapi juga sebagai sumber bahan pangan bergizi yang mampu menjawab kebutuhan konsumen modern.

"Integrasi antara kekayaan sumber daya lokal, inovasi sains, dan kewirausahaan generasi muda dapat menciptakan ekosistem hilirisasi sawit yang sehat dan berkelanjutan," ungkapnya.

Ia menambahkan, keterlibatan generasi muda dalam pengembangan produk hilir sawit menjadi faktor penting untuk memastikan keberlanjutan industri di masa depan. Selain menciptakan lapangan kerja baru, inovasi berbasis sawit juga dapat memperluas manfaat ekonomi hingga ke tingkat UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah).

Sawit Bagi Kesehatan dan Masa Depan

Bagi Rizka, pengembangan pangan fungsional berbasis sawit merah tidak sekadar berbicara tentang produk baru atau peluang bisnis semata. Lebih dari itu, inovasi tersebut merupakan upaya menghadirkan solusi yang mampu menghubungkan sektor perkebunan dengan kebutuhan kesehatan masyarakat.

Di tengah meningkatnya perhatian terhadap pola makan sehat dan pentingnya konsumsi pangan bergizi, minyak sawit merah berpotensi menjadi salah satu alternatif bahan pangan lokal yang memiliki nilai strategis.

"Inovasi sawit bukan hanya tentang industri, tetapi tentang menciptakan pangan sehat dan masa depan wirausaha muda Indonesia," tuturnya.

Gagasan yang dibawa Rizka menunjukkan bahwa masa depan sawit Indonesia tidak selalu hadir dalam bentuk produk industri berskala besar. Masa depan itu juga bisa hadir dalam bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari: camilan sehat, bergizi, dan bernilai tambah tinggi yang lahir dari kekayaan sumber daya alam Indonesia. (Robi Fitrianto)

MAJALAH SAWIT INDONESIA DAN BPDP ARAHKAN GEN Z YOGYAKARTA MENJADI WIRAUSAHA UMKM SAWIT

Generasi Z (Gen Z) dinilai memiliki peluang besar menjadi penggerak baru usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), termasuk pada sektor usaha berbasis sawit. Karakter generasi muda yang kreatif, adaptif, dan dekat dengan teknologi menjadi modal penting untuk memperkuat daya saing industri sekaligus mendorong lahirnya wirausahawan baru di sektor perkebunan dan oleofood.



Hal itu mengemuka dalam Workshop Gen-Z Preneur UMKM Sawit bertema “Rintisan Wirausaha Perkebunan dan Oleofood” yang digelar di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada 12-13 Mei 2026. Kegiatan ini diinisiasi Majalah Sawit Indonesia didukung pendanaan Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) yang bekerjasama dengan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), AKPY-STIPER, dan INSTIPER Bakery Academy.

Workshop diselenggarakan

dalam bentuk talkshow, diskusi interaktif, praktik kewirausahaan, dan kunjungan lapangan (field trip) ke INSTIPER Bakery Academy (IBA), salah satu unit kegiatan ko-kurikuler yang dikelola INSTIPER Yogyakarta untuk mengembangkan minat, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan mahasiswa di bidang industri roti dan kue.

Dalam sambutannya yang disampaikan secara virtual, Kepala Divisi UMKM BPDP, Helmi Muhansyah, mengatakan banyak program yang dapat dimanfaatkan generasi

muda untuk terlibat dalam pengembangan industri sawit nasional.

“Banyak sekali program-program yang bisa dinikmati Gen-Z dan generasi muda. Kalau teman-teman mau kuliah, kami memiliki program beasiswa dengan 42 kampus mitra BPDP untuk jenjang D3, D4, maupun S1,” ujarnya.

Menurut Helmi, kesempatan tersebut juga terbuka bagi pelajar dari Sleman selama memiliki keterkaitan dengan sektor sawit, seperti orang tua yang bekerja atau memiliki lahan sawit.

Selain pendidikan, BPDP juga membuka peluang riset dan pengembangan inovasi sawit bagi mahasiswa. Program tersebut tidak hanya ditujukan bagi peneliti profesional, tetapi juga mahasiswa yang memiliki minat dalam pengembangan produk berbasis sawit.

“Kalau suka riset, ada juga program kelas mahasiswa. Jadi tidak hanya untuk periset profesional atau senior,” katanya.

Helmi menambahkan, BPDP terus mendorong lahirnya lebih banyak pelaku UMKM berbasis

maupun kelapa.

“Sekarang lidi sawit sudah dibuat menjadi peci dari Aceh seperti yang saya pakai saat ini. Ada juga smart batik. Kami berharap melalui program ini lahir smart batik-smart batik lainnya,” katanya.

Kementerian UMKM: Hilirisasi Sawit Butuh Peran Generasi Muda

Workshop juga dibuka oleh Asisten Deputi Produksi dan Digitalisasi Usaha Menengah Kementerian UMKM RI, Refani

Refani juga membacakan sambutan Deputi Bidang Usaha Menengah Kementerian UMKM RI, Bagus Rachman, yang berhalangan hadir.

Disebutkan bahwa Indonesia saat ini tengah berada pada momentum bonus demografi dengan generasi muda yang memiliki kreativitas tinggi dan potensi besar dalam menciptakan usaha baru.

Industri sawit dinilai memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berdasarkan data



sawit. Menurutnya, sektor sawit memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, terutama dari ekspor nonmigas yang mencapai sekitar 9-10 persen.

“BPDP siap berkolaborasi dengan teman-teman untuk mengembangkan sawit. Rasio kewirausahaan kita masih sekitar 3 persen, padahal indikator negara maju minimal 10 persen,” ungkapnya.

Karena itu, pihaknya berharap generasi muda dapat terinspirasi menciptakan produk-produk inovatif berbasis sawit, kakao,

Anwar Azis. Ia mengapresiasi penyelenggaraan kegiatan tersebut karena dinilai strategis dalam mendorong generasi muda menjadi pelaku usaha sawit yang adaptif dan kolaboratif.

“Sangat menginspirasi sekali acara ini. Apresiasi setinggi-tingginya untuk Majalah Sawit Indonesia, BPDP, dan AKPY. Tema ini sangat strategis untuk mendorong Gen-Z agar adaptif dan kolaboratif dalam optimalisasi sawit secara berkelanjutan,” ujarnya.

Dalam kesempatan tersebut,

Kementerian Pertanian, luas perkebunan sawit Indonesia pada 2023 mencapai 16,8 juta hektare, dengan sekitar 40 persen di antaranya merupakan kebun rakyat.

“Industri sawit tidak hanya berkontribusi terhadap ekspor, tetapi juga menjadi sumber penghidupan masyarakat dan menyerap banyak tenaga kerja,” kata Refani.

Menurutnya, tantangan ke depan adalah menciptakan nilai tambah melalui pengembangan produk hilir sawit bernilai tinggi. Pemerintah saat ini terus



mendorong hilirisasi sawit mulai dari produk pangan, kosmetik, hingga energi terbarukan.

"UMKM sawit memiliki potensi besar untuk dikembangkan, mulai dari sektor kerajinan, oleofood, energi, hingga pangan. Kami mendorong Gen-Z Preneur untuk mengembangkan produk yang memiliki daya saing tinggi dan mampu bersaing secara global," ujarnya.

Ia menambahkan, hilirisasi sawit perlu dipercepat tidak hanya untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan dan posisi Indonesia dalam rantai pasok global.

Pemerintah, lanjutnya, terus mendampingi UMKM sawit melalui penguatan akses pembiayaan, pelatihan, hingga perluasan pasar domestik dan ekspor.

"Kami berharap kegiatan ini tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi menjadi awal kolaborasi untuk meningkatkan daya saing sawit nasional dan melahirkan generasi sawit yang inovatif, kreatif, dan berdaya saing," ujarnya.



Gen Z Penggerak UMKM Sawit

Ketua Pelaksana Workshop Gen-Z Preneur UMKM Sawit, Qayuum Amri, mengatakan kegiatan ini dirancang untuk mendekatkan sektor UMKM sawit kepada generasi muda yang memiliki karakter kreatif, adaptif terhadap teknologi, dan terbuka terhadap inovasi.

"Gen Z memiliki potensi besar sebagai motor penggerak UMKM sawit di masa depan. Mereka tumbuh di era digital dan memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi produk sekaligus memasarkan produk secara kreatif melalui platform digital dan media sosial," ujarnya.

Menurut Qayuum, Indonesia saat ini sedang memasuki periode bonus demografi, di mana kelompok usia produktif mendominasi populasi nasional. Karena itu, generasi muda perlu dipersiapkan melalui pendidikan kewirausahaan dan penguatan keterampilan praktis.

Ia juga menilai tingginya adopsi teknologi di kalangan Gen Z menjadi peluang besar bagi pengembangan sektor UMKM sawit, termasuk melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), pemasaran digital, hingga



pengembangan layanan berbasis teknologi.

Dalam workshop ini, peserta mendapatkan wawasan mengenai berbagai peluang usaha berbasis produk turunan sawit, mulai dari kuliner, minuman ringan, kopi, batik, kerajinan tangan, hingga pengembangan layanan digital dan aplikasi AI untuk UMKM.

"Peserta tidak hanya mendengar materi, tetapi juga praktik langsung dan melihat bagaimana produk berbasis sawit dapat dikembangkan menjadi usaha yang bernilai ekonomi. Harapannya, pengalaman ini bisa diterapkan kembali oleh peserta di daerah masing-masing," kata Qayuum.

Selain menjadi sarana pembelajaran, kegiatan ini juga menjadi wadah pertemuan antara pelaku UMKM sawit dengan kalangan Gen Z guna membangun kompetensi dan memperluas jaringan kewirausahaan. Rangkaian acara turut menghadirkan lomba kreativitas promosi produk UMKM sawit di media sosial.

Bonus Demografi dan Peluang UMKM Sawit

Dalam sesi talkshow bertajuk "Success Story Membangun UMKM Sawit", Kepala Bidang Perindustrian Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Sleman, Dwi Wulandari, mengatakan Indonesia akan menghadapi puncak bonus demografi pada 2039.

Menurutnya, kondisi tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan karena generasi muda harus dipersiapkan dengan keterampilan dan kemampuan yang memadai untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

"Kalau pertumbuhan ekonomi masih stagnan di kisaran 5 persen sampai 6 persen, Indonesia berisiko terjebak sebagai negara berpendapatan menengah. Untuk menjadi negara maju, pertumbuhan ekonomi harus bisa mencapai 6 persen hingga 8 persen," katanya.

Dwi menilai perkembangan AI dan komputasi awan turut mengubah kebutuhan tenaga kerja masa depan. Karena itu, generasi muda harus memiliki kemampuan beradaptasi dan berinovasi.

Menurutnya, generasi Z merupakan generasi digital native yang kreatif, cepat beradaptasi, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan dan sosial.

"Mereka ingin ada

keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan sosial. Tetapi di dunia kerja tentu tetap ada tekanan yang harus dihadapi," ujarnya.

Meski Sleman tidak memiliki industri pengolahan sawit skala besar, banyak produk UMKM yang memanfaatkan turunan sawit, mulai dari minyak goreng kemasan, makanan olahan, kosmetik, hingga sabun.

"Produk turunannya sangat banyak, mulai dari roti, gorengan, kosmetik, sampai sabun," katanya.

Pemkab Sleman Perkuat Dukungan bagi UMKM

Untuk mendukung pengembangan UMKM, Pemerintah Kabupaten Sleman menyediakan berbagai fasilitas mulai dari bantuan penguatan modal, pendampingan perizinan usaha, sertifikasi halal, hingga pelatihan digitalisasi melalui Rumah Kreatif Sleman dan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) KUMKM.

Selain itu, pemerintah daerah juga membuka akses promosi melalui pameran, business matching, kemitraan dengan marketplace, serta kolaborasi dengan pelaku usaha besar.

Sementara itu, Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sleman, Edy Santosa, mengatakan saat ini terdapat lebih dari 100.000 UMKM binaan di Sleman. Sekitar

50 persen di antaranya bergerak di bidang kuliner dan pangan yang banyak menggunakan produk turunan sawit.

Menurut Edy, tantangan utama UMKM saat ini adalah digitalisasi pemasaran. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Pemkab Sleman menghadirkan platform digital Sleman Mart sebagai marketplace produk lokal.

Selain itu, pemerintah daerah juga memfasilitasi sertifikasi halal gratis bagi pelaku usaha kuliner sejak 2022.

"Sudah ada sekitar 11.350 pelaku usaha yang kami fasilitasi untuk sertifikasi halal," ujarnya.

Edy mendorong generasi muda agar tidak ragu memulai usaha. Menurutnya, keberanian mengeksekusi ide merupakan langkah penting dalam membangun bisnis.

"Kalau ingin sukses jangan memakai kata 'nanti'. Ide harus segera dieksekusi. Soal laku atau tidak, nanti dievaluasi," katanya.

Menurut dia, setiap usaha pasti memiliki risiko dan tantangan. Namun, proses evaluasi akan membantu pelaku usaha memperbaiki kualitas produk, mulai dari kemasan hingga mutu barang yang dipasarkan. "Semuanya pasti ada risikonya. Jadi jangan ragu-ragu, yang penting mulai dulu," ujarnya. **(Indra Gunawan)**



ANAK MUDA DAN IDE BISNIS BAKERY KEKINIAN

Tren bisnis bakery di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan positif. Di tengah menjamurnya toko roti modern hingga usaha rumahan, Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta melihat peluang besar bagi generasi muda untuk mengembangkan usaha bakery dari produk turunan sawit.



Hal itu mengemuka dalam kegiatan “Perjalanan Kunjungan Lapangan INSTIPER Bakery Academy” yang menjadi bagian dari Workshop Gen-Z Preneur UMKM Sawit Rintisan Wirusaha Perkebunan dan Oleofood di Yogyakarta, Rabu (13 Mei 2026).

Kegiatan ini diinisiasi Majalah Sawit Indonesia didukung pendanaan Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) yang bekerjasama dengan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), AKPY-STIPER, dan INSTIPER Bakery Academy.

Wakil Rektor I Bidang Akademik INSTIPER Yogyakarta, Dr. Maria Ulfah, S.Tp., M.P mengatakan mahasiswa di program studi teknologi pertanian sebenarnya telah dibekali kemampuan pengujian kualitas pangan, termasuk uji inderawi untuk produk bakery.

“Kalau kita ada uji inderawi, kita ada mata kuliah pengendalian mutu industri. Misalnya uji kesukaan produk, mahasiswa kita sebenarnya

sudah punya ilmunya di program studi teknologi pertanian,” ujar Maria Ulfah di sela kegiatan.

Menurutnya, penggunaan margarin berbahan sawit dalam produk bakery menjadi pilihan yang realistis karena lebih ekonomis dibanding butter.

“Untuk bakery penggunaan margarin ya, kalau butter mahal,” katanya sambil tersenyum. “Dari rasa memang ada sedikit berbeda, tapi margarin dari sawit jauh lebih terjangkau meski tetap punya kualitas bagus.”

Saat ini, Bakery Academy INSTIPER masih melayani kebutuhan internal kampus seperti acara rektorat dan kegiatan akademik lainnya. Produksi juga masih berbasis pesanan karena belum memiliki gerai khusus.

“Kita belum punya gerai sendiri, masih buat pesanan-pesanan saja. Ke depan memang ingin punya gerai. Masalahnya memang SDM-nya,” ungkapnya.

Meski demikian, INSTIPER

telah memiliki sejumlah produk bakery yang dikembangkan melalui laboratorium kampus. Bahkan, pihak kampus juga mulai merancang pengembangan produk makanan beku atau frozen food.

“Kita juga ingin buat frozen food, tapi masih disesuaikan. Karena dosen dan mahasiswa sekarang bebannya administrasi tinggi sekali. Mahasiswa dikejar cepat lulus,” katanya.

Maria mengungkapkan, aktivitas kewirausahaan mahasiswa sebenarnya pernah berjalan cukup aktif melalui laboratorium teknologi hasil pertanian. Namun kegiatan itu sempat terhenti karena keterbatasan sumber daya manusia dan padatnya aktivitas akademik.

“Dulu kita pernah jalan jualan makanan dari lab oleh mahasiswa program studi teknologi hasil pertanian. Nanti akan kita hidupkan lagi lewat Bakery Academy,” ujarnya.

Ia menambahkan, INSTIPER juga sempat bekerja sama dengan produsen tepung dan margarin untuk pengembangan produk bakery. Namun kerja sama tersebut belum bisa dilanjutkan secara optimal.

“Kita pernah kerja sama dengan produsen terigu dan margarin, tapi belum bisa lanjut karena SDM masih terbatas dan beban administrasi mahasiswa cukup padat,” katanya.

Sementara itu, Dosen Teknologi Pengolahan Serelia dan Kacang-Kacangan INSTIPER Yogyakarta, Sunardi, menilai pasar bakery berbasis sawit untuk skala UMKM masih sangat terbuka lebar.



“Melihat hal ini maka pasar roti atau bakery berbasis kelapa sawit skala usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) semakin manis,” kata Sunardi.

Ia menjelaskan, industri bakery nasional saat ini tumbuh pesat dengan proyeksi pertumbuhan tahunan atau compound annual growth rate (CAGR) mencapai 9,38%. Pertumbuhan tersebut didorong meningkatnya kelas menengah, urbanisasi, hingga perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih menyukai makanan praktis dan produk artisan modern.

Sunardi mencontohkan perkembangan bisnis bakery di Yogyakarta yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

“Di Yogyakarta sendiri tidak ada



toko bakery yang tutup, justru terus bertambah,” ujarnya.

Menurut dia, pasar bakery di Yogyakarta terbagi dalam tiga segmen utama, yakni kelas atas, menengah, dan bawah. Ketiganya dinilai memiliki pasar masing-masing yang terus berkembang.

“Ketiganya mempunyai pasar berbeda-beda dan semuanya terus tumbuh di Kota Yogyakarta,” paparnya.

Sunardi menilai penggunaan margarin berbahan minyak sawit menjadi pilihan utama pelaku UMKM bakery karena lebih terjangkau dibanding butter berbasis susu sapi.

Selain faktor harga, margarin juga dinilai menghasilkan tekstur



makanan yang lebih renyah ketika digunakan dalam proses pengolahan.

“Kalau digunakan menggoreng atau memanggang, hasilnya bisa lebih kering, krispi, dan renyah dibanding butter,” jelasnya.

Ia menerangkan, hal tersebut dipengaruhi karakteristik margarin yang memiliki titik leleh lebih tinggi dan kandungan air tertentu. Saat dipanaskan, kandungan air dalam margarin cepat menguap dan membantu membentuk tekstur luar makanan yang garing.

“Setelah air menguap, suhu lemaknya menjadi lebih tinggi dan memicu proses karamelisasi atau reaksi Maillard, sehingga tercipta lapisan luar yang kriuk dan renyah,” terang Sunardi. **(Indra Gunawan)**

POTENSI SAWIT JADI MAGNET WIRAUSAHA MUDA, KARAWANG GELAR WORKSHOP GEN-Z PRENEUR UMKM

Potensi besar industri kelapa sawit sebagai sumber inovasi dan peluang usaha bagi generasi muda menjadi fokus dalam Workshop Gen-Z Preneur UMKM Sawit bertajuk "Rintisan Wirausaha Perkebunan dan Oleofood" yang digelar di Karawang, Jawa Barat, Kamis (4 Juni 2026).



Kegiatan yang diselenggarakan Majalah Sawit Indonesia dengan dukungan Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) tersebut berlangsung selama dua hari, 4-5 Juni 2026. Workshop diikuti pelajar, mahasiswa, pelaku UMKM, serta generasi muda yang ingin mengembangkan usaha berbasis produk turunan sawit.

Mewakili Bupati Karawang, Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Karawang, H. Dindin Rachmadhy, mengatakan pemerintah daerah menyambut baik penyelenggaraan kegiatan

tersebut karena sejalan dengan upaya mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kewirausahaan dan UMKM.

"Karawang saat ini memiliki lebih dari 311 ribu UMKM yang terdata dan tersebar di 30 kecamatan. Jumlah ini terus berkembang seiring semakin tingginya minat masyarakat untuk berwirausaha. Karena itu, kami terus memperkuat dukungan bagi UMKM, termasuk melalui peningkatan anggaran yang kini mencapai Rp13 miliar," ujarnya saat membuka acara.

Menurut Dindin, Karawang

memiliki modal ekonomi yang kuat dengan jumlah penduduk sekitar 2,4 juta jiwa, lebih dari 1.700 industri menengah dan besar, serta 14 kawasan industri yang terus berkembang. Berbagai pembangunan infrastruktur, mulai dari akses jalan tol hingga kereta cepat, juga dinilai semakin memperkuat daya saing daerah.

Meski bukan daerah penghasil sawit, Karawang memiliki keterkaitan erat dengan industri sawit melalui sektor pengolahan dan UMKM. Dia menyebut sekitar 70 persen pelaku usaha kuliner di Karawang menggunakan produk

berbasis sawit dalam kegiatan usahanya.

"Kami melihat banyak peluang yang bisa dikembangkan dari produk turunan sawit. Tadi kami juga mendapat informasi bahwa sawit dapat dimanfaatkan untuk kriya dan fesyen. Karawang memiliki batik khas daerah, sehingga tidak menutup kemungkinan ke depan bahan turunan sawit seperti parafin dapat dimanfaatkan dalam proses produksinya," katanya.

BPDP Dorong SDM Unggul dan Hilirisasi Sawit

Sementara itu, Kepala Divisi Kerja Sama Kemasyarakatan dan UMKM BPDP, Helmi Muhansyah, mengatakan BPDP terus memperkuat pengembangan sumber daya manusia di sektor sawit, salah satunya melalui program beasiswa pendidikan.

Menurut dia, BPDP saat ini tengah membuka kesempatan bagi sekitar 5.000 calon mahasiswa untuk mengikuti program beasiswa sawit yang mencakup biaya pendidikan dan bantuan biaya hidup.

"Program ini merupakan bagian dari upaya kami membangun SDM sawit yang unggul. Mahasiswa

penerima beasiswa tidak hanya mendapatkan biaya kuliah, tetapi juga uang saku selama masa pendidikan," ujarnya.

Selain pendidikan, BPDP juga mendorong hilirisasi dan inovasi produk sawit. Berbagai hasil riset yang dikembangkan saat ini telah menghasilkan beragam produk bernilai tambah, mulai dari material industri hingga produk UMKM.

"Kami memiliki banyak hasil penelitian berbasis sawit, mulai dari bahan untuk rompi antipeluru, helm, hingga berbagai produk konsumen. Sejumlah hasil riset tersebut telah dikomersialisasikan oleh UMKM. Di website BPDP juga terdapat sekitar 100 UMKM berbasis produk turunan sawit yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda," kata Helmi.

Helmi juga mencontohkan keberhasilan mahasiswa asal Sumatera Barat yang terinspirasi mengembangkan usaha berbasis lidi sawit hingga berhasil menjadi eksportir ke pasar Asia Selatan.

"Kami berharap peserta workshop ini dapat terinspirasi dan dalam beberapa tahun ke depan muncul wirausaha muda baru yang mampu mengembangkan produk sawit hingga menembus pasar ekspor,"

katanya.

Ketua Pelaksana Workshop Gen-Z Preneur UMKM Sawit, Qayuum Amri, mengatakan kegiatan tersebut bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai industri sawit kepada generasi muda.

"Selama ini generasi Z lebih banyak menerima informasi negatif tentang sawit melalui media sosial. Padahal sawit memiliki banyak manfaat dan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan oleh pelaku UMKM maupun wirausaha muda," ujarnya.

Menurut Qayuum, Karawang dipilih sebagai lokasi penyelenggaraan karena merupakan salah satu pusat manufaktur terbesar di Indonesia dengan lebih dari seribu perusahaan nasional dan internasional yang beroperasi di wilayah tersebut.

"Karawang memang bukan sentra perkebunan sawit, tetapi memiliki ekosistem industri yang sangat kuat. Produk-produk turunan sawit memiliki peluang besar untuk dikembangkan oleh pelaku UMKM di daerah ini," katanya.





Inovasi Produk Turunan Sawit Bernilai Tambah

Dalam sesi talkshow inspiratif, Pendiri Palmtrienol Indonesia, dr. Irdawati Novita, memaparkan berbagai inovasi produk berbasis sawit yang telah dikembangkan. Menurut dia, sawit memiliki kandungan nutrisi dan senyawa bioaktif yang berpotensi dimanfaatkan untuk berbagai sektor, mulai dari kesehatan, kecantikan, hingga pendidikan.

"Banyak masyarakat hanya mengenal sawit sebagai minyak goreng atau margarin. Padahal sawit memiliki kandungan tocotrienol, vitamin A, omega-3, dan omega-6 yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai produk kesehatan dan nutrisi," ujarnya.

Dia menjelaskan sejumlah produk yang telah dikembangkan antara lain produk perawatan kulit, penumbuh rambut, salep berbasis sawit, hingga krayon yang sebagian besar menggunakan bahan baku sawit.

"Saat ini kami juga mengembangkan berbagai inovasi baru berbasis sawit. Saya berharap generasi muda dapat melanjutkan dan mengembangkan inovasi-inovasi tersebut sehingga lahir lebih banyak produk bernilai tambah dari

sawit Indonesia," katanya.

Pengalaman panjangnya di dunia formulasi kecantikan sejak 2015 membuat Irdawati semakin yakin bahwa kelapa sawit merupakan bahan baku yang luar biasa dan belum dimanfaatkan secara optimal.

"Saya belum pernah ketemu bahan baku kosmetik selama saya berkarir dari 2015 itu tidak ada yang sebagus ini. Jadi kenapa hanya setengah-setengah, tidak dikembangkan sekalian di dunia kosmetik dan dunia kesehatan," ungkapnya.

Berangkat dari keyakinan tersebut, Irdawati mulai mengembangkan berbagai produk berbasis sawit.

Awalnya, ia hanya menciptakan face cream, namun inovasinya terus berkembang hingga melahirkan beragam produk multifungsi.

"Untuk awal-awal saya mengembangkan sawit itu memang hanya sebagai face cream, lalu saya kembangkan menjadi face oil, multi-purpose balm. Mungkin sekarang sudah banyak yang tahu, kalau lihat palm trienol multi-purpose balm itu mereka tahu untuk luka bakar, padahal awalnya itu untuk flek," jelasnya.

Tak berhenti di produk perawatan kulit, ia juga merambah ke sektor lain seperti pangan dan kesehatan.

Berbagai inovasi seperti coklat berbahan sawit, multivitamin dalam bentuk soft gel, hingga produk kosmetik seperti lipstick turut ia kembangkan. Bahkan, minyak angin pun berhasil ia formulasi dari bahan yang sama.

CEO PT Interstisi Material Maju (IMM), Andika Kristinawati, mengungkapkan bahwa perusahaannya berhasil mengembangkan helm berbahan baku tandan kosong kelapa sawit (TKKS). Produk tersebut lahir dari hasil riset yang dilakukan bersama akademisi dan didukung pendanaan riset sawit dari BPDP.

Menurut Andika, penelitian yang dilakukan oleh Dr. Siti Nikmatin dari Institut Pertanian Bogor (IPB) menemukan bahwa serat TKKS memiliki karakteristik mekanik yang tidak jauh berbeda dengan fiberglass. Material tersebut memiliki kekuatan tarik yang baik sekaligus lebih ramah lingkungan.

"Banyak yang melihat limbah sawit sebagai masalah, padahal justru bisa menjadi keunggulan. TKKS dapat diolah menjadi berbagai produk, termasuk helm

dan rompi berbahan komposit," ujarnya.

Andika menjelaskan proses produksi helm dimulai dari pengolahan serat tandan kosong kelapa sawit yang diurai menggunakan mesin khusus. Serat kemudian diperkecil ukurannya dan dicampur dengan polimer melalui proses ekstrusi hingga menghasilkan granul biokomposit.

Granul tersebut selanjutnya dicetak menggunakan mesin injeksi menjadi cangkang helm sebelum melalui proses pengecatan dan perakitan hingga menjadi produk jadi.

Menurutnya, setiap helm mengandung hingga 20 persen serat TKKS. Selain mengurangi limbah perkebunan, produk tersebut juga telah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan memperoleh perlindungan paten.

"Kelebihan green composite

helm adalah ramah lingkungan, ringan, lolos uji SNI, merupakan hasil inovasi perguruan tinggi, dan telah terdaftar paten," katanya.

Saat ini, pemasaran helm sawit masih difokuskan pada segmen business to business (B2B) dan business to government (B2G). Meski belum memasuki pasar ekspor, Andika menilai peluang pengembangan produk berbasis biomaterial sawit masih sangat besar seiring meningkatnya kebutuhan industri terhadap material yang lebih berkelanjutan.

UMKM Karawang Tumbuh Pesat dan Semakin Adaptif

Pada kesempatan yang sama, Kepala Bidang Pemberdayaan UMKM Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Karawang, Leoni Wisnuwardhani, mengatakan perkembangan UMKM di Karawang menunjukkan tren yang sangat positif dalam beberapa tahun

terakhir.

"Dalam beberapa tahun terakhir jumlah UMKM yang terdata meningkat dari sekitar 99 ribu menjadi lebih dari 311 ribu pelaku usaha. Ketika sebagian sektor industri menghadapi tantangan, UMKM justru menunjukkan pertumbuhan yang signifikan," ujarnya.

Leoni menjelaskan UMKM saat ini berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan daerah. Berbagai program pendampingan, pelatihan, serta bantuan peralatan terus dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha.

"Kami memiliki berbagai program pengembangan UMKM, mulai dari pelatihan kriya, membatik, kerajinan bambu, hingga bantuan peralatan usaha," pungkasnya. **(Indra Gunawan)**



UKM SINOK MILLE CREPES

AKUI PRODUK TURUNAN SAWIT BIKIN MAKANAN LEBIH MAKNYUSS

Meninggalkan dunia jurnalistik yang telah digelutinya selama bertahun-tahun, Diantika Permatasari Widagdho memilih menapaki jalur berbeda sebagai pelaku usaha kuliner. Dari dapur rumah di Karawang, ia membangun Sinok Mille Crepes, sebuah usaha yang memanfaatkan bahan turunan sawit dan kini menjadi inspirasi bagi peserta Workshop Gen-Z Preneur UMKM Sawit.



Kisah transformasi dari ruang redaksi ke dunia wirausaha itu menjadi salah satu pelajaran yang dibawa pulang peserta dalam kunjungan lapangan ke Sinok Mille Crepes di Karawang Wetan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, Jumat (5 Juni 2026). Kegiatan tersebut merupakan bagian dari Workshop Gen-Z Preneur UMKM Sawit bertajuk "Rintisan Wirausaha Perkebunan dan Oleofood" yang diselenggarakan Majalah Sawit Indonesia dengan dukungan Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) dan Kementerian Keuangan.

Menurutnya, pemanfaatan bahan baku berbasis sawit dalam industri pangan memiliki peluang besar untuk dikembangkan, terutama karena ketersediaan bahan yang mudah diperoleh serta mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi.

Pemilik Sinok Mille Crepes, Diantika Permatasari Widagdho, mengungkapkan dirinya bukan berasal dari latar belakang kuliner. Sebelum menjadi pelaku UMKM, dia merupakan seorang jurnalis yang berkarier di media massa.

"Saya dulu orang media juga.

Saya pernah bekerja di Suara Merdeka Semarang dan menjadi redaktur di sana. Kemudian saya pindah ke Karawang pada 2013," katanya.

Saat pertama kali tinggal di Karawang, kondisi lingkungan tempat tinggalnya masih cukup sepi dan belum banyak pilihan usaha kuliner. Kondisi itu mendorongnya untuk mulai bereksperimen membuat aneka kue di rumah.

Awalnya, Diantika membuat pancake dengan peralatan sederhana tanpa oven maupun mixer profesional. Namun setelah merasa jenuh dengan



produk tersebut, dia mulai mencoba membuat mille crepes yang ternyata disukai keluarga.

"Saya berpikir kenapa tidak dijual saja. Lalu saya mulai memposting hasil buatan saya di Facebook. Banyak yang bertanya apakah bisa dibeli dan diantar ke rumah," ujarnya.

Meski saat itu layanan pengantaran daring belum berkembang seperti sekarang, keberadaan layanan lokal menjadi titik awal usahanya berkembang. Dari situlah merek Sinok Mille Crepes mulai dikenal konsumen Karawang.

Sawit Jadi Kunci Efisiensi Produksi

Diantika menuturkan sebagian besar konsumennya tidak menyadari bahwa sejumlah bahan dalam produk mille crepes maupun makanan penutup lainnya memanfaatkan turunan sawit.

Dia menggunakan margarin berbasis sawit yang dipadukan dengan butter, serta kombinasi krim nabati dan dairy untuk menghasilkan tekstur dan cita rasa yang seimbang.

"Banyak pelanggan tidak menyangka produk seperti es krim atau mille crepes juga menggunakan bahan berbasis sawit. Saya menggunakan margarin dan krim nabati karena lebih stabil. Kalau hanya dairy, teksturnya cepat lumer dan rasanya terlalu berat," katanya.

Menurutnya, bahan berbasis sawit juga memberikan



keuntungan dari sisi biaya produksi. Selain lebih ekonomis, bahan tersebut mudah diperoleh di berbagai daerah sehingga memudahkan pengelolaan rantai pasok usaha.

"Harganya lebih terjangkau dan mudah dicari. Kalau butter harus dijaga rantai dinginnya dan tidak selalu mudah didapat. Untuk UMKM, faktor efisiensi ini sangat penting," ujarnya.

Selain itu, penggunaan bahan berbasis sawit membantu menghasilkan tekstur mille crepes yang tidak terlalu lembek maupun terlalu kering.

Berkembang dari Rumah hingga Komunitas UMKM

Seiring meningkatnya permintaan, Diantika aktif mengikuti berbagai program pengembangan UMKM. Dia sempat bergabung dengan program UMKM Juara yang difasilitasi Dinas Koperasi dan kemudian dipercaya menjadi pendamping UMKM naik kelas.

Saat ini, selain memasarkan produk melalui media sosial dan penjualan langsung dari rumah, dia juga aktif dalam berbagai pameran dan bazar kuliner. Bahkan, dirinya dipercaya menjadi Ketua Paguyuban Karawang Kuliner Malam.

Tak hanya menjual mille crepes, Diantika juga mengembangkan lini produk minuman berbahan rempah dan buah, termasuk minuman nanas serta kombucha yang mulai dikembangkan sejak pandemi Covid-19.



"Ketika pandemi, masyarakat mencari minuman yang dianggap baik untuk kesehatan. Dari situ saya mulai mengembangkan berbagai produk minuman berbasis rempah dan buah," katanya.

Fokus Enam Varian

Dalam perjalanan usahanya, Diantika sempat menawarkan hingga 12 varian mille crepes. Namun seiring waktu, jumlah varian dipangkas menjadi enam rasa utama agar lebih efisien dan memudahkan pengelolaan bahan baku.

Saat ini, varian yang tersedia antara lain coklat, matcha, almond, dan stroberi dengan harga Rp25.000 per potong.

Menurutnya, langkah tersebut justru membuat bisnis lebih efektif karena konsumen tidak kebingungan memilih produk, sementara biaya penyediaan topping dapat lebih terkendali.

Diantika mengaku mulai serius mengembangkan usaha mille crepes sejak 2017. Berbekal informasi yang diperoleh dari internet, dia belajar secara mandiri mengenai resep, pemasaran, hingga pengelolaan usaha.

"Saya menikmati prosesnya. Ketika kita menikmati usaha yang dijalankan, biasanya akan muncul peluang-peluang baru. Dari situ saya belajar pemasaran, aktif ikut pameran, dan memperluas jaringan," ujarnya. (Indra Gunawan)

Direktur Tanaman Kelapa Sawit dan Aneka Palma
Kementerian Pertanian, Dr. Iim Mucharam, SP, MPi

MASA DEPAN INDUSTRI SAWIT INDONESIA ADA DI TANGAN GENERASI MUDA

Keberhasilan industri kelapa sawit Indonesia pada masa depan tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi, luasnya areal perkebunan, maupun besarnya kapasitas produksi. Lebih dari itu, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu yang akan menentukan arah dan daya saing industri strategis tersebut di tengah perubahan global yang semakin dinamis.



Pesan tersebut disampaikan Direktur Tanaman Kelapa Sawit dan Aneka Palma Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Dr. Iim Mucharam, SP, MP, saat menghadiri Wisuda Sarjana ke-86 dan Pascasarjana ke-32 Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta periode Mei 2026.

Di hadapan ratusan wisudawan yang memenuhi ruang prosesi wisuda, Iim tidak sekadar menyampaikan ucapan selamat atas keberhasilan menyelesaikan pendidikan tinggi. Melainkan mengajak para lulusan untuk melihat wisuda sebagai titik awal perjalanan baru dalam mengabdikan ilmu dan kompetensi bagi pembangunan nasional, khususnya melalui sektor pertanian dan perkebunan yang selama ini

menjadi salah satu fondasi penting perekonomian Indonesia. "Wisuda bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah perjalanan panjang," ujarnya.

Kalimat singkat tersebut menjadi refleksi atas tantangan yang akan dihadapi para lulusan ketika memasuki dunia profesional. Di tengah ketidakpastian ekonomi global, perubahan iklim, perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat, serta dinamika perdagangan internasional yang semakin kompetitif, Indonesia membutuhkan generasi muda yang mampu beradaptasi sekaligus menghadirkan solusi.

Menurut Iim, lulusan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam memastikan pembangunan nasional berjalan berkelanjutan.

"Sebab itu, generasi muda dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga kesiapan mental, karakter yang kuat, serta kemampuan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di tingkat nasional maupun global," katanya.

Dalam kesempatan tersebut, Iim juga mengaitkan peran lulusan perguruan tinggi dengan visi besar Indonesia menuju tahun 2045.

Pemerintah, kata dia, saat ini

menempatkan ketahanan pangan dan ketahanan energi sebagai prioritas utama pembangunan nasional. Kedua sektor tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara maju pada saat satu abad kemerdekaan.

Di sektor energi, industri kelapa sawit memegang peran yang sangat strategis. Selain sebagai penghasil minyak nabati, komoditas ini juga menjadi salah satu sumber energi terbarukan yang mendukung upaya kemandirian energi nasional.

"Potensi SDM sangat diperlukan agar mampu bersaing di sektor pertanian, termasuk di dalamnya perkebunan kelapa sawit," katanya dengan penuh semangat.

Industri sawit membutuhkan generasi baru

Bagi sebagian masyarakat, kelapa sawit mungkin hanya dipandang sebagai komoditas perkebunan yang menghasilkan minyak nabati. Namun di balik jutaan hektare perkebunan yang tersebar dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga Papua, tersimpan peran ekonomi yang sangat besar bagi Indonesia.

Data yang disampaikan Iim menunjukkan bahwa luas

perkebunan kelapa sawit nasional saat ini mencapai sekitar 16,83 juta hektare dengan produksi mencapai 47,4 juta ton setara *crude palm oil* (CPO). Dengan capaian tersebut, Indonesia masih menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia.

Kontribusi industri sawit tidak hanya tercermin dari besarnya produksi. Sektor ini juga menjadi sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat yang terlibat di berbagai mata rantai usaha, mulai dari kegiatan budidaya di tingkat kebun, pengolahan hasil, distribusi dan logistik, hingga industri hilir yang menghasilkan berbagai produk turunan.

Menurut Iim, tidak kurang dari 16,5 juta orang menggantungkan kehidupannya pada industri sawit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Besarnya jumlah tenaga kerja yang terlibat menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah.

Namun demikian, perkembangan industri sawit ke depan juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Produktivitas kebun harus terus ditingkatkan, prinsip keberlanjutan semakin menjadi tuntutan pasar global, sementara dampak perubahan iklim menuntut penerapan praktik perkebunan yang lebih adaptif dan ramah lingkungan.

Kondisi tersebut membuat kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang profesional, inovatif, dan memiliki kemampuan problem solving semakin tinggi. "Karena itulah, Indonesia membutuhkan SDM yang kompeten, kapabel, dan optimistis," ujar Iim.

Baginya, masa depan industri sawit Indonesia akan sangat ditentukan oleh kemampuan generasi muda dalam menjawab berbagai tantangan tersebut. Mereka bukan hanya menjadi tenaga kerja, tetapi juga calon pemimpin, peneliti, inovator, dan pengambil keputusan yang akan membawa industri sawit Indonesia menuju era yang lebih maju dan berkelanjutan.

Beasiswa SDM Sawit melahirkan harapan

Momentum wisuda kali ini juga menjadi gambaran nyata hasil investasi pemerintah dalam pembangunan sumber daya manusia perkebunan melalui Program Pengembangan SDM Perkebunan hasil kerja sama Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) dengan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.

Dari para lulusan yang diwisuda, terdapat 50 orang penerima Program Beasiswa SDM Perkebunan Kelapa Sawit angkatan pertama tahun 2022 di INSTIPER Yogyakarta yang berhasil menyelesaikan studinya.

Keberhasilan mereka tidak hanya menjadi kebanggaan pribadi maupun keluarga, tetapi juga mencerminkan keberhasilan program pemerintah dalam menyiapkan tenaga profesional yang akan mengisi berbagai sektor dalam industri perkebunan nasional.

Program beasiswa tersebut dirancang sebagai upaya jangka panjang untuk mencetak generasi yang kompeten, kreatif, inovatif, berintegritas, dan memiliki daya saing tinggi. Melalui pendidikan yang berkualitas, para penerima beasiswa diharapkan mampu menjadi motor penggerak kemajuan industri perkebunan Indonesia di masa mendatang.

Keberadaan para lulusan penerima beasiswa ini juga menunjukkan bahwa pembangunan industri sawit tidak semata-mata dilakukan melalui peningkatan produktivitas kebun, penggunaan teknologi modern, maupun program peremajaan tanaman. Investasi pada manusia tetap menjadi faktor yang paling penting untuk menjamin keberlanjutan industri dalam jangka panjang.

"Inilah bentuk kontribusi konkret dalam mencetak SDM industri perkebunan kelapa sawit," ungkap Iim.

Tiga Bekal Menuju Masa Depan

Menjelang akhir sambutannya, Iim menyampaikan pesan yang menjadi bekal penting bagi para wisudawan saat memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Menurutnya, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik yang tercantum dalam ijazah. Lebih dari itu, terdapat tiga aspek penting yang harus terus dikembangkan oleh setiap lulusan agar mampu menghadapi tantangan zaman. Sebagai konsep "3K".

Pertama, Karakter atau Akhlak, yang tercermin dari moralitas, kejujuran, ketakwaan, semangat kerja keras, dan sikap pantang menyerah.

Kedua, Kompetensi, yakni kemampuan profesional yang didukung keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Ketiga, Keterbukaan wawasan, yaitu kemauan untuk terus belajar melalui literasi budaya, teknologi, dan keuangan agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung begitu cepat.

"Ketiga bekal tersebut, menjadi fondasi yang akan membantu para lulusan menghadapi berbagai tantangan masa depan sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul dari perkembangan teknologi dan transformasi global," kata Iim.

Pesan itu seolah menjadi kompas bagi para wisudawan yang segera melangkah keluar dari lingkungan kampus menuju dunia profesional yang sesungguhnya.

Di tengah berbagai tantangan global dan cita-cita besar menuju Indonesia Emas 2045, para wisudawan yang dilantik pada hari itu tidak hanya membawa ijazah dan toga sebagai simbol keberhasilan akademik. Mereka juga membawa amanah dan harapan besar untuk ikut menentukan masa depan industri sawit nasional.

Harapan bahwa jutaan hektare kebun sawit Indonesia kelak akan dikelola oleh generasi yang berkarakter, kompeten, dan berpikiran terbuka. Generasi yang mampu menjaga keberlanjutan industri, memperkuat daya saing bangsa, sekaligus membawa Indonesia melangkah lebih dekat menuju negara maju pada tahun 2045.

GAPKI PERCEPAT TRANSFORMASI TEKNOLOGI PERKEBUNAN SAWIT

Upaya meningkatkan produktivitas dan daya saing industri kelapa sawit nasional terus didorong melalui kolaborasi antarpelaku usaha. Salah satunya dilakukan melalui Konsorsium Mekanisasi, Digitalisasi, dan Otomasi (MDO) yang menggelar kegiatan benchmarking dan berbagi teknologi di kebun PT Binasawit Abadipratama, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, Senin (26 Mei 2026).



Kegiatan yang berlangsung secara bergilir di kebun perusahaan anggota itu menjadi wadah bagi pelaku industri sawit untuk saling bertukar pengalaman, mempelajari inovasi terbaru, serta mencari solusi bersama guna meningkatkan efisiensi operasional dan produktivitas perkebunan.

Ketua Bidang Riset dan Pengembangan GAPKI, Dwi Asmono, mengatakan konsorsium tersebut lahir dari kesadaran bahwa masa depan industri sawit sangat ditentukan oleh kemampuan berinovasi.

"Ada 11 perusahaan yang berani menginisiasi MDO ini. Sejak sekitar 20 tahun lalu, para pemimpin industri sudah meyakini bahwa inovasi memiliki peran besar bagi industri sawit. Prinsipnya sederhana, innovate or die," ujar Dwi.

Menurut dia, perkembangan industri sawit Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai inovasi yang dilakukan selama puluhan

tahun terakhir. Indonesia yang semula hanya menerima material genetik sawit dari luar negeri kini berhasil menjadi produsen sawit terbesar dunia.

Dwi mengenang saat dirinya kembali dari Amerika Serikat pada 1998 dan melihat kesenjangan dukungan riset antara Indonesia dan Malaysia. Saat itu, lembaga riset sawit Malaysia memperoleh pendanaan ratusan miliar rupiah setiap tahun, sementara lembaga penelitian sawit Indonesia hanya memiliki anggaran yang jauh lebih kecil.

"Industri sebesar sawit tidak mungkin berkembang tanpa inovasi. Kalau kita tidak memiliki genom baru dan terus mengembangkan varietas unggul, jangan berharap Indonesia bisa mempertahankan posisinya," katanya.

Menurut Dwi, sejumlah terobosan yang telah dilakukan industri sawit Indonesia merupakan hasil kerja sama berbagai pihak

dalam bentuk konsorsium. Salah satunya adalah pengembangan dan introduksi serangga penyerbuk untuk mendukung produktivitas kebun sawit yang kini mencapai sekitar 16 juta hektare.

Ia menilai model kolaborasi menjadi semakin penting di tengah meningkatnya persaingan global. Negara-negara Eropa, misalnya, memiliki dukungan pendanaan riset yang sangat besar untuk berbagai sektor strategis, termasuk komoditas yang menjadi pesaing minyak sawit.

"Kita menghadapi pemain-pemain besar yang memiliki dana riset sangat besar. Karena itu industri tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Ada ruang kompetisi, tetapi juga ada ruang kolaborasi yang harus dimanfaatkan," ujarnya.

Melalui kegiatan benchmarking tersebut, Dwi berharap berbagai inovasi yang telah mencapai tingkat kesiapan teknologi (Technology Readiness Level/TRL) menengah hingga tinggi dapat segera diadopsi

lebih luas oleh perusahaan-perusahaan anggota.

Ia juga menilai perkembangan teknologi digital membuka peluang baru bagi pengelolaan perkebunan berskala besar, termasuk dalam pengendalian penyakit tanaman yang selama ini menjadi tantangan di areal perkebunan yang luas.

"Dengan luas perkebunan sawit sekitar 16,8 juta hektare, pengendalian penyakit tentu tidak mudah. Namun sekarang teknologi seperti drone sudah tersedia dan bisa dimanfaatkan," katanya.

Pandangan serupa disampaikan Ketua Badan Kejuruan Teknik Pertanian Persatuan Insinyur Indonesia (PII), Prof. Dr. Ir. Hermantoro. Menurut dia, perkembangan mekanisasi di sektor perkebunan akan terus bergerak menuju tahap yang lebih maju, termasuk penggunaan kendaraan otonom hingga robot pemanen.

"Nampaknya perkembangan tidak akan berhenti pada autonomous tractor. Dengan perkembangan Internet of Things (IoT) dan otomatisasi saat ini, robotisasi di sektor perkebunan bukan lagi sesuatu yang jauh. Saya memperkirakan dalam waktu kurang dari 10 tahun teknologi tersebut mulai terealisasi," ujarnya.

Hermantoro menilai kolaborasi antarlembaga dan lintas disiplin ilmu menjadi faktor penting untuk mempercepat proses transformasi teknologi di sektor perkebunan. PII, kata dia, telah mulai berkoordinasi dengan berbagai badan kejuruan seperti teknik mesin, informatika, dan teknik kimia untuk mendukung percepatan mekanisasi perkebunan.

"Kolaborasi tidak akan mengurangi kemampuan kita, justru mempercepat kemajuan yang ingin dicapai," katanya.

Sementara itu, Ketua GAPKI Cabang Kalimantan Tengah Rizki Djaya menyebut kegiatan tersebut menjadi momentum penting bagi pelaku industri sawit di tengah berbagai tantangan yang sedang dihadapi sektor tersebut.

Menurut Rizki, Kalimantan Tengah memiliki posisi strategis dalam industri sawit nasional dengan sekitar 126 perusahaan anggota GAPKI yang mengelola areal perkebunan seluas sekitar 814.000 hektare. Secara keseluruhan terdapat 202 perusahaan sawit yang beroperasi di provinsi tersebut.

Ia mengakui industri sawit saat ini menghadapi tekanan dari berbagai aspek, mulai dari pasar hingga regulasi. Namun, peningkatan produktivitas melalui pendekatan teknis tetap menjadi langkah yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga kinerja usaha.

"Dengan kondisi luar biasa saat ini, industri sawit memang sedang tidak baik-baik saja. Namun dengan berbagai strategi teknis, sebagai insan produksi kita harus tetap optimistis. Mudah-mudahan regulasi yang ada semakin mendukung," ujarnya.

Rizki menambahkan Kalimantan Tengah merupakan provinsi dengan luas perkebunan sawit terbesar kedua di Indonesia setelah Riau. Karena itu, kontribusi sektor sawit terhadap perekonomian daerah maupun nasional sangat signifikan.

Ia juga menyinggung peran industri sawit selama pandemi Covid-19 yang dinilai mampu bertahan ketika banyak sektor lain mengalami tekanan.

"Salah satu hal yang tidak bisa dilupakan adalah industri sawit tetap bertahan dan tidak melakukan pemutusan hubungan kerja secara masif saat pandemi Covid-19," katanya.

Menurut Rizki, tujuan utama kegiatan benchmarking dan berbagi teknologi tersebut adalah menemukan berbagai strategi untuk meningkatkan produktivitas melalui mekanisasi, digitalisasi,



serta percepatan proses produksi guna menjaga keberlanjutan industri sawit Indonesia.

"Indonesia masih menjadi produsen sawit terbesar dunia dengan kontribusi sekitar 40 persen terhadap kebutuhan pasar global. Karena itu industri ini perlu terus mendapat perhatian," ujarnya.

Di tingkat operasional, penerapan teknologi juga mulai menunjukkan hasil yang nyata. CEO PT Binasawit Abadipratama Benny Yusuf Setiawan mengatakan mekanisasi, digitalisasi, dan otomasi membantu meningkatkan efektivitas berbagai pekerjaan lapangan yang selama ini masih dilakukan secara manual.

"Mekanisasi, digitalisasi, dan otomasi membantu mempermudah pekerjaan-pekerjaan di lapangan sehingga operasional menjadi lebih efektif," katanya.

Selain pemanfaatan teknologi, perusahaan juga menerapkan berbagai strategi agronomis untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Salah satunya melalui penerapan replanting rorak yang diklaim mampu meningkatkan produksi pada fase awal tanaman menghasilkan.

Menurut Benny, hasil yang dicapai menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan target sebelumnya. Jika pada usia 31 hingga 42 bulan setelah tanam target produksi berkisar 10 ton per hektare, kini produktivitas dapat meningkat menjadi 15 ton bahkan mencapai 20 ton per hektare pada panen perdana. **(Indra Gunawan)**

UJI BANDING PUPUK CRF SK COTE DAN NPK MAJEMUK TERHADAP KETERSEDIAAN HARA DAN SERAPAN DAUN TANAMAN SAWIT DI TANAH ULTISOL

Penulis: Dr. Urai Suci Yulies V.I, S.P., M.P.

Tanah Ultisol sebenarnya punya potensi bagus untuk pembibitan kelapa sawit. Sayangnya, tanah ini punya beberapa “penyakit” alami: tingkat keasaman (pH) yang tinggi, kandungan aluminium yang bisa meracuni tanaman, serta minimnya unsur hara penting seperti Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K). Ditambah lagi, kemampuan tanah ini untuk mengikat hara tergolong lemah, sehingga pupuk mudah hanyut terbawa air.



Untuk mengatasinya, penelitian yang dipimpin oleh Dr. Urai Suci Yulies V.I di Rumah Kaca Fakultas Pertanian Untan ini menguji dua jenis pupuk: CRF SK Cote (pupuk yang melepaskan nutrisi secara perlahan) dan NPK Majemuk (16:16:16).

Latar Belakang

Tujuan: Membandingkan efektivitas pemberian pupuk *Controlled Release Fertilizer* (CRF) SK Cote dan NPK Majemuk terhadap ketersediaan hara tanah, kehilangan hara pada air lindian, serapan hara daun, serta pertumbuhan (tinggi dan diameter batang) bibit kelapa sawit hingga umur 9 bulan.

Karakteristik Tanah (Tanah Ultisol): Bersifat masam (pH



5,12), memiliki Kejenuhan Basa (KB) rendah (12,02%), Kapasitas Tukar Kation (KTK) rendah (9,42 cmol/kg), serta kandungan C-organik, N-total, P-tersedia, dan K-dd yang tergolong rendah hingga sangat rendah. Teksturnya lempung berdebu dengan drainase baik, namun daya jerap haranya lemah sehingga memerlukan pengapuran dan pupuk majemuk.

Metodologi: Penelitian dilakukan di Rumah Kaca Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura (Untan) dari Juli hingga Februari 2025. Menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 5 ulangan (total 25 unit percobaan). Data dianalisis menggunakan ANOVA (Uji F) dan dilanjutkan dengan uji *Duncan's Multiple Range Test* (DMRT) taraf 5%.

Efek Pemberian Pupuk NPK Majemuk

Secara umum, semakin tinggi dosis NPK Majemuk, ketersediaan hara di dalam tanah memang meningkat. Namun, menariknya, hubungan ini tidak linear—artinya, tanaman yang diberi pupuk banyak belum tentu menjadi lebih berat atau menyerap lebih banyak nutrisi.

Perlakuan Terbaik: Dosis N5 (120 g/polybag) menjadi yang terbaik untuk urusan tinggi tanaman karena menghasilkan pertumbuhan vegetatif tertinggi dengan serapan hara yang cukup seimbang.

Catatan Efisiensi: Untuk pertumbuhan vegetatif yang stabil tanpa membuat tanaman stres, dosis menengah (**N2–N3**) sebenarnya jauh lebih efisien. Contohnya, diameter batang paling optimal didapatkan pada dosis moderat N2.

Parameterz	Perlakuan Terbaik	Keterangan
pH tanah	N2 (≈ 5,5)	Stabil, ideal untuk sawit muda
C- organik	N1 (1,92 %)	Tidak signifikan; pupuk anorganik tidak menambah karbon
N- total	N1 & N5 (0,28 %)	Fluktuatif; kehilangan N melalui pencucian
P- tersedia	N5 (576,60 ppm)	Berbeda nyata; dosis tinggi meningkatkan P
K- dd	N5 (3,56 cmol/kg)	Berbeda nyata; dosis tinggi meningkatkan K
Berat kering tanaman	N1 (65,55 g)	Tidak signifikan; efisiensi terbaik pada dosis rendah
Serapan N	N5 (2,65 %)	Sedikit meningkat, tidak signifikan
Serapan P	N2 (0,69 %)	Efisien pada dosis moderat
Serapan K	N3 (1,19 %)	Optimal pada dosis menengah
Tinggi tanaman bulan III	N5 (+13,46 cm)	Pertumbuhan vegetatif tertinggi
Diameter batang bulan III	N2 (+13,29 mm)	Dosis moderat paling efisien

Efek Pemberian Pupuk CRF SK Cote

Berbeda dengan NPK biasa, SK Cote bekerja secara pintar dengan menyesuaikan waktu pelepasan nutrisinya sesuai dengan kebutuhan fisiologis tanaman kelapa sawit, bukan sekadar mengandalkan jumlah pupuk yang banyak.

Perlakuan Terbaik: Dosis C2 (40 g/polybag) adalah juara di kategori ini. Dosis ini memberikan pertumbuhan tinggi tanaman paling maksimal, menghasilkan berat kering tertinggi (60,78 gram), serta menghasilkan serapan Nitrogen (1,86%) dan Fosfor (0,52%) yang paling tinggi.

Kelebihan Fisiologis: Meskipun secara statistik perubahannya tidak selalu terlihat drastis dibandingkan perlakuan lain, secara nyata SK Cote memberikan dampak fisiologis yang sangat positif bagi pertumbuhan vegetatif dan pembentukan biomassa tanaman.

Parameter	Perlakuan Terbaik	Keterangan
pH tanah	C5 (4,99)	Meningkat nyata; menurunkan toksisitas Al
C- organik	C2 (2,82 %)	Sedang; aktivitas mikroba tinggi
N- total	C5 (0,49 %)	Berbeda nyata; kandungan ammonium stabil
P- tersedia	C5 (65,63 ppm)	Berbeda nyata; pH lebih tinggi menurunkan fiksasi P
K- dd	C5 (1,45 cmol/kg)	Meningkat; tidak signifikan statistik
Berat kering tanaman	C2 (60,78 g)	Tidak signifikan; fisiologis positif
Serapan N	C2 (1,86 %)	Sinkronisasi pelepasan hara optimal
Serapan P	C2 (0,52 %)	Efisien pada fase vegetatif
Serapan K	C4 (0,83 %)	Keseimbangan pelepasan dan serapan
Tinggi tanaman bulan III	C2 (+19,48 cm)	Pertumbuhan vegetatif tertinggi
Diameter batang bulan III	C1–C3 (+5,73–5,21 mm)	Pembesaran batang optimal

Masalah Air Lindian (Pencucian Pupuk)

Ketika disiram atau terkena air, sebagian nutrisi pupuk akan larut dan terbuang ke air lindian. Di sinilah terlihat perbedaan besar antara kedua pupuk tersebut:



NPK Majemuk: Semakin tinggi dosis yang diberikan, semakin besar pula risiko pupuk hanyut dan terbuang sia-sia. Risiko pencucian hara terbesar terjadi pada dosis tinggi (N5).

SK Cote: Pupuk ini terbukti jauh lebih hebat dalam menahan agar nutrisi tidak gampang larut terbuang, terutama pada dosis rendah hingga menengah (C2–C3).

Fenomena Bulan Ke-3: Pada bulan ketiga, kedua jenis pupuk sama-sama menunjukkan puncak pelepasan hara yang maksimal akibat adanya akumulasi pupuk dan meningkatnya aktivitas mikroba di dalam tanah. Namun, SK Cote tetap lebih unggul dalam menjaga keseimbangan pelepasan nutrisinya.

AWARD WINNING Palm Kernel Oil Expeller



NEW

EFB Single Barrel Press



SSBP 50 NH

Feed Stock : Whole EFB
Capacity : 12 Tons/ Hours
Motor : 60 HP (45kW)
Moisture Content : 45% to 55%

LEAF FILTER NYB SERIES

Capacity : 10 - 50 Tons



FILTER PRESS

MBL-20FP

Capacity : 20 Tons
No. of Plate : 35 pcs

MBL-80FP

Capacity : 60 - 80 Tons
No. of Plate : 49 pcs

COPRA OIL EXPELLER

EK-301-CT

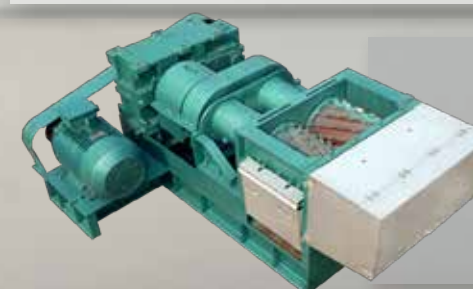
Capacity : 40 - 50 Tons
Motor : 90 kW (125 hp)

EK-25-CT

Capacity : 25 - 30 Tons
Motor : 55 kW (75 hp)

EK-12-CT

Capacity : 15 - 17 Tons
Motor : 55 kW (75 hp)



EFB Break Cutter SRBC - 100

Capacity : 6MT / Hour (Fresh EFB)
3MT - 4MT / Hour (Pressed EFB)
Fibre Size : 1' to 2" inches



**Iconic Brand
Manufacturing Palm
Kernel Oil Crushing
Machineries**
by :
BestBrand Awards
The BrandLaureate



**The Most Reputable
Company on
Palm Kernel Expeller
Manufacturer**
by :
Majalah Sawit Indonesia



**Most Recognized Brand In Palm Oil
Machinery & System**
by :
Majalah Sawit Indonesia



Palm Kernel Oil Expeller



**MUAR BAN LEE
GROUP BERHAD**

+606 985 9998

www.mbl.com

mbl@mbl.com

Analisis

SAWIT INDONESIA

Unsur	Pola Pelepasan	Efisiensi & Dosis Optimal	Keterangan Umum
<u>Nitrogen (N)</u>	Bulan I & III → pelepasan tertinggi pada dosis tinggi (N5). Bulan II → fluktuasi, N1 justru tertinggi karena efek awal pupuk.	Dosis rendah-menengah (N2-N4) paling efisien menekan kehilangan nitrogen.	Dosis tinggi meningkatkan risiko pencucian N.
<u>Fosfor (P)</u>	Konsisten meningkat dengan dosis, tertinggi di N5 semua bulan.	Dosis rendah-menengah (N1-N3) paling efisien menekan kehilangan fosfor.	Fosfor relatif stabil antar bulan, tetapi dosis tinggi meningkatkan kehilangan.
<u>Kalium (K)</u>	Bulan I & III → pelepasan tertinggi di N5. Bulan II → puncak sementara di N1.	Dosis rendah-menengah (N1-N3) paling efisien menekan kehilangan kalium.	Kalium menunjukkan pola adaptif, tetapi dosis tinggi meningkatkan kehilangan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, SK Cote mampu menekan kehilangan hara (N,P,K) melalui air lindian, terutama pada dosis menengah (C2-C3). Dosis tinggi (C4-C5) cenderung meningkatkan pelepasan unsur hara, terutama nitrogen dan kalium. Pada bulan ketiga menunjukkan pelepasan maksimum untuk semua unsur, menandakan akumulasi pupuk dan peningkatan aktivitas mikroba tanah. Pola pelepasan antar bulan memperlihatkan bahwa efisiensi SK Cote meningkat seiring waktu, dengan pelepasan hara yang lebih terkendali pada fase akhir.

NPK Majemuk: cenderung meningkatkan pelepasan hara (N, P, K) pada dosis tinggi, sehingga risiko pencucian lebih besar terutama di Bulan III.

SK Cote: lebih efisien menekan kehilangan hara pada dosis rendah-menengah (C2-C3), dengan pelepasan lebih terkendali dan stabil antar bulan.

Bulan III pada kedua pupuk menunjukkan pelepasan maksimum akibat akumulasi pupuk dan aktivitas mikroba, tetapi SK Cote tetap lebih mampu menjaga keseimbangan pelepasan.

Saran

Berdasarkan data, SK Cote lebih direkomendasikan dibanding NPK Majemuk untuk mengurangi pencucian hara ke air lindian. Alasannya, SK Cote menunjukkan pola pelepasan yang lebih terkendali, efisien pada dosis menengah, dan mampu menekan kehilangan nitrogen, fosfor, serta kalium secara konsisten antar bulan.

Perlakuan terbaik secara fisiologis: 1. NPK Majemuk N5 (120 g/polybag) untuk tinggi tanaman. 2. SK Cote C2 (40 g/polybag) untuk efisiensi serapan dan berat kering. Efisiensi serapan hara lebih ditentukan oleh sinkronisasi pelepasan nutrisi dan kebutuhan fisiologis tanaman, bukan sekadar jumlah pupuk. (*)



3th BORNEO FORUM 2026

RESILIENCE, INNOVATION, AND TRANSFORMATION
EMPOWERING THE PALM OIL INDUSTRY BEYOND SUSTAINABILITY

5-8 AGUSTUS 2026
BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR

GOLF TOURNAMENT
Drive for Excellence, Swing for Sustainability

GAPKI RUN
Berlari untuk Energi, Bergerak untuk Negeri

EXHIBITION
Innovate, Connect, Transform

VIDEO COMPETITION
Showcase Your Vision for a Sustainable Future

RESILIENCE
Membangun Ketangguhan untuk Masa Depan

INNOVATION
Menggerakkan Inovasi untuk Daya Saing Global

TRANSFORMATION
Transformasi untuk Industri yang Bermilai Tinggi dan Berkelanjutan

SPONSORS

PLATINUM

GOLD

SILVER

Media Partner: **Sawit Indonesia**

EXHIBITOR LOGO

Hosted by:
GAPKI Cabang Kaltim
PIC : 081258000084
Supported by:
GAPKI Kalteng-Kalbar-Kalsel-Kaltara

www.gapki.id
@gapki_kaltim

PERMINTAAN MENINGKAT MILWAUKEE TOOL GARAP PASAR PERKAKAS INDUSTRI SAWIT

PT Milwaukee Tool Indonesia memperkuat penetrasinya di sektor perkebunan kelapa sawit dengan berpartisipasi dalam SIEXPO 2026 pada 6-9 Agustus di Pekanbaru, Riau. Pameran yang mempertemukan pelaku industri sawit nasional tersebut dinilai menjadi momentum strategis untuk memperkenalkan berbagai solusi teknologi yang mendukung efisiensi dan produktivitas operasional.



Putie Permatasari
Senior Brand and
Marketing Manager
PT Milwaukee Tool
Indonesia

Senior Brand and Marketing Manager PT Milwaukee Tool Indonesia Putie Permatasari mengatakan industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap peralatan kerja yang tangguh dan andal, baik di area perkebunan maupun fasilitas pengolahan.

“SIEXPO 2026 merupakan salah satu pameran yang sangat relevan bagi Milwaukee karena mempertemukan para pelaku industri kelapa sawit dari berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di Sumatera. Melalui partisipasi ini, kami ingin memperkenalkan teknologi Milwaukee sekaligus membangun hubungan yang lebih dekat

dengan pelanggan dan mitra bisnis di sektor perkebunan dan pengolahan kelapa sawit,” ujarnya, Selasa (2 Juni 2026).

PT Milwaukee Tool Indonesia merupakan bagian dari Milwaukee Tool, perusahaan global yang berdiri sejak 1924 dan dikenal sebagai salah satu pemimpin inovasi di industri perkakas profesional. Perusahaan mengembangkan berbagai solusi produktivitas berbasis teknologi baterai, perkakas listrik, hand tools, alat keselamatan kerja (PPE), sistem penyimpanan peralatan, hingga solusi pencahayaan industri.

Di Indonesia, Milwaukee menasar sejumlah sektor strategis seperti manufaktur, konstruksi, pertambangan, energi, serta perkebunan kelapa sawit.

Pada ajang SIEXPO 2026, perusahaan akan menampilkan beragam solusi profesional berbasis baterai, mulai dari sistem M12™, M18™, hingga MX FUEL™.



Selain itu, Milwaukee juga menghadirkan rangkaian hand tools, alat keselamatan kerja, dan solusi pencahayaan untuk kebutuhan industri.

Menurut Putie, salah satu keunggulan utama produk Milwaukee terletak pada teknologi baterai REDLITHIUM™ yang mampu menghadirkan daya tahan lebih lama dan performa tinggi di lingkungan kerja yang menuntut.

Selain itu, teknologi REDLINK PLUS™ berfungsi melindungi alat dan baterai dari risiko beban berlebih sehingga meningkatkan keandalan serta umur pakai perangkat.

“Dengan sistem cordless



yang lengkap, pengguna dapat meningkatkan produktivitas sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap sumber listrik dan bahan bakar konvensional,” katanya.

Permintaan Industri Sawit Meningkat

Seiring meningkatnya fokus pelaku usaha terhadap efisiensi operasional dan keselamatan kerja, permintaan terhadap solusi perkakas berbasis baterai di sektor sawit juga menunjukkan tren positif.

Putie mengungkapkan pelaku industri saat ini semakin membutuhkan teknologi yang mampu mengurangi downtime operasional sekaligus memberikan fleksibilitas lebih

tinggi di lapangan.

“Produk-produk cordless Milwaukee mendapatkan respons yang baik karena mampu memberikan mobilitas tinggi untuk pekerjaan di area perkebunan maupun pabrik pengolahan yang memiliki tantangan akses dan kondisi kerja yang beragam,” ujarnya.

Meski tidak menetapkan target penjualan secara spesifik selama penyelenggaraan SIEXPO 2026, Milwaukee menilai pameran tersebut sebagai sarana strategis untuk memperkuat brand awareness, edukasi teknologi, dan memperluas jaringan bisnis di industri sawit nasional.

Perusahaan optimistis

demonstrasi produk secara langsung serta interaksi dengan pengunjung dapat membuka peluang kerja sama baru yang berkelanjutan.

Untuk mendukung kebutuhan pelanggan, Milwaukee juga terus memperkuat layanan purna jual melalui penyediaan layanan servis, ketersediaan suku cadang asli, konsultasi teknis, hingga demonstrasi produk.

“Tim Milwaukee aktif mendampingi pelanggan untuk memastikan solusi yang digunakan dapat memberikan produktivitas dan efisiensi maksimal sesuai kebutuhan operasional mereka,” pungkas Putie. **(Indra Gunawan)**

FLEXIBAG KIAN DILIRIK

INDUSTRI SAWIT, PT FLEXI SOLUTIONS INDONESIA BIDIK EFISIENSI LOGISTIK

Kebutuhan industri sawit terhadap solusi logistik yang lebih efisien mendorong penggunaan flexibag sebagai alternatif pengangkutan muatan cair atau liquid bulk. PT Flexi Solutions Indonesia mencatat permintaan flexibag dari sektor sawit terus menunjukkan tren positif seiring meningkatnya kebutuhan efisiensi biaya pengiriman di pasar ekspor.



Business Manager PT Flexi Solutions Indonesia Murnika Sinaga mengatakan pelaku industri sawit mulai beralih dari metode pengiriman konvensional seperti drum dan ISO tank menuju penggunaan flexibag karena dinilai lebih praktis dan ekonomis.

"Permintaan dari industri sawit terhadap flexibag menunjukkan tren positif, terutama seiring



Flexi Box:
110 cm X 56 cm X 41 cm

meningkatnya kebutuhan akan solusi logistik yang lebih efisien dan kompetitif di pasar global," ujarnya, Kamis (21 Mei 2026).

Menurut Murnika, perusahaan yang hadir di Indonesia sejak 2022 tersebut berfokus menyediakan solusi logistik pengangkutan muatan cair melalui teknologi flexibag. Solusi ini banyak digunakan untuk pengiriman crude palm oil (CPO),

refined oil, hingga produk turunan sawit dan oleokimia.

Dia menjelaskan flexibag merupakan kantong fleksibel berbahan multi-layer polyethylene yang dirancang untuk pengangkutan cairan non-hazardous menggunakan kontainer 20 kaki. Produk tersebut memiliki kapasitas antara 16.000 hingga 24.000 liter.

"Material yang digunakan



Bulkhead:
235 cm X 170 cm X 2 cm



sudah food grade dan tersertifikasi internasional seperti FDA, Halal, dan Kosher," katanya.

Murnika menilai penggunaan flexibag memberikan sejumlah nilai tambah bagi industri sawit, terutama dalam aspek efisiensi logistik dan operasional. Dibandingkan metode konvensional, flexibag memungkinkan kapasitas muatan lebih besar dalam satu kontainer sehingga biaya pengiriman dapat ditekan.

Selain itu, proses loading dan unloading dinilai lebih praktis serta mampu mengurangi biaya handling dan packaging.

"Karena bersifat single-



Corrugated Paper Roll:
140 cm X 20 cm
(Per Roll)



use, risiko kontaminasi silang antar pengiriman juga dapat diminimalkan," ujarnya.

Menurut dia, efisiensi rantai pasok menjadi faktor penting bagi industri sawit nasional di tengah persaingan pasar global yang semakin ketat. Melalui filosofi "Move More, Cost Less", perusahaan berupaya membantu pelaku usaha mengoptimalkan distribusi produk cair dalam jumlah besar.

Untuk memperluas pasar di sektor sawit, PT Flexi Solutions Indonesia mengandalkan strategi edukasi kepada pelaku industri terkait efisiensi penggunaan flexibag dibandingkan metode pengiriman tradisional.



Flexi Steel Bar:
240 cm X 5 cm X 5 cm
(Per Bar)



Selain itu, perusahaan juga melakukan pendekatan langsung kepada pelaku usaha sawit serta menyesuaikan solusi logistik sesuai kebutuhan pelanggan.

"Kami juga fokus meningkatkan kualitas layanan dan dukungan teknis agar pelanggan memperoleh solusi logistik yang optimal," katanya.

Dalam mendukung layanan purna jual, perusahaan menyediakan dukungan teknis penggunaan flexibag, monitoring selama proses pengiriman, respons cepat terhadap kendala operasional, hingga konsultasi logistik bagi pelanggan industri sawit.

IAS-VISTA R

----- Satu Perangkat, Laboratorium Profesional

Pendahuluan

IAS-VISTA R dirancang untuk Analisis Laboratorium Presisi yang berbasis pada Transformasi Fourier Inframerah Dekat (FT-NIR) dengan rentang panjang gelombang 833-2597 nm. Seri IAS-VISTA mengabdikan diri untuk mengubah teknologi cahaya menjadi ekspresi artistik, mewakili komitmen utama IAS untuk mengeksplorasi dan menerapkan cahaya. Analisis VISTA-R FT-NIR baru-baru ini memenangkan penghargaan bergengsi iF Design Award, salah satu penghargaan desain industri paling berpengaruh di dunia.



Highlights

Teknologi Unggulan Inovatif Memastikan Analisis yang Akurat

Teknologi interferometer yang dipatenkan secara signifikan meningkatkan ketahanan perangkat terhadap interferensi, menghasilkan hasil pengujian presisi tinggi, mengurangi frekuensi kegagalan, dan memastikan kinerja yang stabil. Detektor InGaAs yang sangat sensitif memberikan respons linier spektrum penuh, menjamin akurasi dan reproduksibilitas optimal.

Rentang Panjang Gelombang Ultra Lebar Spektrum Penuh untuk Cakupan Sampel Komprehensif

FT-NIR VISTA-R, dengan rentang panjang gelombang 833-2597 nm, sepenuhnya menangkap informasi penyerapan getaran ikatan kimia seperti N-H, S-H, C-H, dan C=O. Alat ini secara efektif memenuhi kebutuhan pengujian berbagai sampel dan parameter di berbagai industri.

Professional Software Configuration for Informed Decision-Making Konfigurasi Perangkat Lunak Profesional untuk Pengambilan Keputusan yang Tepat

Perangkat lunak analisis ini mudah digunakan namun tetap andal, memungkinkan pengujian beberapa parameter hanya dengan satu klik, dengan desain manajemen bertingkat untuk memastikan keamanan data. Perangkat lunak pemodelan menawarkan kemampuan yang tangguh untuk pembuatan, evaluasi, optimasi, dan pemeliharaan model, memungkinkan pengguna untuk dengan cepat dan mudah mengembangkan model analisis kuantitatif NIR profesional.

Komponen IAS-VISTA R:



Parameter Teknikal:

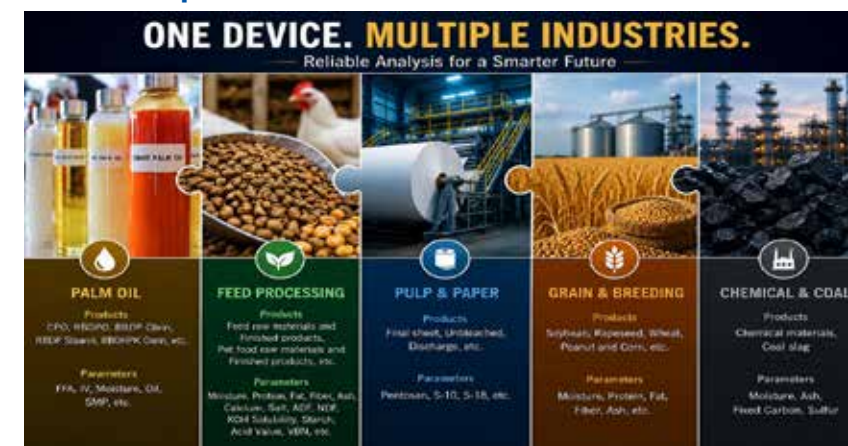
Parameter	Description	Parameter	Description
Wavelength range	850-2500nm	Scan Speed	1 minute (adjustable)
Instrument Principle	Fourier Transform(FT)	Protection Rating	IP54
Detector	InGaAs Detector	Dimensions	L:405mm/W:330mm/H:290mm
Spectral Resolution	2 cm ⁻¹	Weight	30kg
Wavenumber Accuracy	Better than 0.05 cm ⁻¹	Power Supply	AC220V 50HZ
Wavenumber Repeatability	Better than 0.006cm ⁻¹	Operating Temperature / Relative Humidity	5-35°C / <RH80%
Absorbance Accuracy	Better than 0.1% T	Warm-Up Time	None, ready upon startup

Fitur dan Manfaat:

---Lebih dari Sekadar Akurasi. Ini Meningkatkan Keuntungan.

F (Feature)	B (Benefit)
Tidak memerlukan pra-pemrosesan yang kompleks; beberapa indikator dianalisis.	1. Volume pengambilan sampel yang lebih besar = refleksi kualitas yang lebih akurat 2. Pengambilan keputusan yang tepat waktu 3. Mengurangi risiko paparan bahan kimia bagi personel 4. Konsumsi bahan kimia tahunan yang lebih rendah 5. ROI tinggi
2D scanning Pemindaian 2D	1. Akurasi 1,4 kali lebih tinggi untuk sampel yang tidak seragam 2. Hasil yang dapat diandalkan 3. Evaluasi keseragaman sampel (membantu dalam pemeriksaan material yang masuk)
Multi-type samplers (quick replacement) Alat pengambil sampel multi-tipe (penggantian cepat)	1. Menganalisis bubuk/granul/pasta/lembaran dengan mudah 2. Memungkinkan penggantian alat pengambil sampel saat masih panas
Perangkat lunak profesional di Windows/Linux/HarmonyOS; dukungan protokol TCP/IP; penerapan cloud pribadi; layanan perangkat lunak yang disesuaikan.	1. Keamanan data/jaringan/domain pribadi terjamin 2. Koneksi tanpa hambatan dengan sistem bisnis pengguna lainnya
Otomatis (pemantauan akurasi spektral secara waktu nyata); pemodelan AI	1. Tidak perlu mempekerjakan profesional NIR 2. Biaya tenaga kerja berkurang secara signifikan
Kemampuan pemeliharaan preventif (perangkat lunak CARE untuk manajemen perangkat batch)	1. Pengurangan waktu henti = efisiensi lebih tinggi 2. Akurasi data yang berkelanjutan = risiko minimal 3. Biaya perawatan lebih rendah; operasi siklus hidup yang stabil

Skenario Aplikasi



LIHAT LEBIH BANYAK,
KETAHUI LEBIH BANYAK,
PUTUSKAN LEBIH CEPAT.

PTPN IV REGIONAL II KLAIM BENIH SAWIT BISA BERBUAH DALAM 24 BULAN

PTPN IV Regional II melalui Unit Bisnis Balai Benih Kelapa Sawit terus memperkuat posisinya sebagai produsen benih unggul nasional di tengah meningkatnya kebutuhan replanting dan peningkatan produktivitas sawit nasional. Sejak berdiri pada 2016, unit usaha ini telah memasarkan lebih dari 10 juta benih kelapa sawit ke berbagai wilayah Indonesia, mulai dari Aceh hingga Sulawesi.



Manager Produksi Balai Benih Kelapa Sawit PTPN IV Regional II Mahmud Irfan Lubis mengatakan pihaknya menjalankan usaha perbenihan melalui skema kerja sama operasi (KSO) dengan Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) atau Riset Perkebunan Nusantara (RPN).

“Balai benih ini merupakan salah satu unit bisnis PTPN IV Regional II yang bergerak di bahan tanaman unggul kelapa sawit, khususnya benih dan bibit kelapa sawit. Kami bekerja sama dengan PPKS/RPN membentuk kerja sama operasi sesuai dengan Surat Keputusan Dirjen Perkebunan,” ujarnya.

Mahmud menjelaskan, kerja sama tersebut dipilih sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi pemerintah terkait pengembangan industri perbenihan sawit nasional. Melalui kolaborasi tersebut, Balai Benih PTPN IV Regional II memasarkan varietas unggulan PPKS 540 dan sejumlah varietas lainnya seperti Simalungun, Avros, serta Yangambi.

“Seluruh varietas itu sudah dipasarkan ke seluruh Indonesia. Kami sudah memiliki izin usaha produksi benih sehingga benih dapat diedarkan secara nasional sejak awal berdiri,” katanya.

Menurut Mahmud, seluruh



benih sawit yang dilepas ke pasar pada dasarnya merupakan benih unggul. Namun, masing-masing varietas memiliki karakteristik tersendiri, mulai dari percepatan masa panen hingga potensi produksi minyak.

“Kalau praktik tata Kelola penanamannya baik, tanaman bisa mulai berbuah pada usia 24 sampai 26 bulan. Kandungan minyaknya juga tinggi dan berat tandannya besar. Ada yang mencapai 53 kilogram pada usia tanaman 10 tahun,” ujarnya.

Selain produktivitas, perusahaan juga menaruh perhatian besar terhadap kualitas genetik benih. Mahmud mengatakan pihaknya menjaga tingkat kontaminasi di bawah 2 persen sesuai dengan SNI Benih 8211:2023 melalui pengawasan rutin dan quality control setiap semester.

“Kami mengawasi langsung proses polinasi di lapangan, memastikan tidak ada persilangan yang tidak jelas atau kontaminasi. Pengawasannya juga dilakukan Balai Besar Perbenihan Medan sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pertanian yang melaksanakan fungsi pengawasan,” katanya.

Di sisi lain, Mahmud menilai peredaran benih palsu masih

menjadi tantangan besar dalam industri sawit nasional. Menurut dia, persoalan tersebut dipicu banyak faktor, termasuk keterbatasan produsen benih bersertifikat resmi pada masa lalu yang membuka celah bagi oknum untuk memasarkan benih ilegal.

“Dulu produsen benih masih sangat terbatas, hanya tiga sampai lima perusahaan. Karena benih sulit didapat, ada oknum yang memanfaatkan situasi dengan memasukkan benih palsu. Petani juga banyak yang belum memahami,” ujarnya.

Namun, kondisi tersebut mulai membaik seiring Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dan edukasi yang dilakukan BPDP kepada petani. Meski demikian, Mahmud menilai pengawasan tetap perlu diperkuat karena proses produksi benih membutuhkan waktu hingga sembilan bulan.

“Perlu program yang terencana dan kerja sama komprehensif antara petani, produsen benih, Balai Karantina, hingga penegakan hukum agar benih palsu tidak terus beredar,” katanya.

Untuk menjaga kepuasan pelanggan, Balai Benih PTPN IV Regional II juga menyediakan

layanan purnajual, terutama bagi pembelian dalam jumlah besar. Perusahaan akan melakukan kunjungan lapangan untuk memantau performa tanaman dan menindaklanjuti berbagai keluhan dari pelanggan.

“Kalau ada masalah kami akan turun langsung. Bisa jadi masalahnya dari benih, bisa juga dari cara tanamnya. Kami rutin melakukan survei untuk mengetahui apa yang perlu ditingkatkan,” ujar Mahmud.

Saat ini, kapasitas produksi Balai Benih PTPN IV Regional II mencapai lebih dari 2 juta benih per tahun. Ke depan, perusahaan bersama PPKS juga tengah mengembangkan varietas baru, termasuk benih yang lebih tahan terhadap serangan Ganoderma, salah satu penyakit utama tanaman sawit.

Selain itu, perusahaan dipastikan akan ambil bagian dalam SIEXPO 2026 yang digelar di Pekanbaru pada 6-8 Agustus 2026. Mahmud mengatakan pihaknya akan menghadirkan berbagai program promosi bagi pengunjung.

“Nanti akan ada program khusus di @ptpnivbenih, termasuk pembelian tanpa ongkir dengan kuota terbatas,” katanya. **(Indra Gunawan)**

PRIMACOM DAN AXIOO DORONG INFRASTRUKTUR AI AMAN DAN SCALABLE DI INDONESIA

PT Tera Data Indonusa Tbk (IDX: AXIO) melalui brand Axioo resmi mengumumkan langkah strategis perusahaan memasuki industri Artificial Intelligence (AI) melalui pengembangan lini solusi AI terintegrasi yang mencakup hardware, software, hingga AI computing infrastructure.



Pengumuman tersebut disampaikan dalam agenda media update yang turut dihadiri oleh AMD, Intel, dan NVIDIA sebagai mitra teknologi global. Dalam kesempatan itu, Axioo juga menandatangani kerja sama strategis dengan PT Primacom Interbuana (Primacom) untuk mengembangkan solusi enterprise AI berbasis infrastruktur lokal Indonesia.

Presiden Direktur Axioo Indonesia Michael Sugiarto mengatakan momentum tersebut bukan sekadar peluncuran produk baru, melainkan bagian dari perubahan besar yang tengah terjadi secara global akibat perkembangan AI.

"Hari ini bukan hanya mengenalkan produk, tetapi momentum karena dunia berubah sangat cepat. Cara bekerja berubah, cara berbisnis berubah, cara belajar dan berinovasi juga berubah. AI bukan lagi eksperimen teknologi,



tetapi sudah hadir di ruang kerja dan menjadi bagian dari keputusan bisnis sehari-hari," ujar Michael di Jakarta, Kamis (21 Mei 2026).

Menurut dia, tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana Indonesia dapat mengambil peran dalam perkembangan AI global, bukan hanya menjadi pengguna teknologi dari luar negeri.

"Pertanyaannya sekarang bagaimana Indonesia mengambil peran di AI, bukan hanya mengikuti dan menggunakan. Itu semangat kami bersama Axioo," katanya.

Michael menegaskan Axioo ingin menghadirkan teknologi yang relevan dengan kebutuhan nasional dan mampu membuka peluang baru bagi industri di Indonesia.

"Teknologi harus relevan. Kami ingin AI bisa menciptakan industri yang lebih baik di Indonesia," tambahnya.

Melalui kolaborasi dengan



Primacom, Axioo akan mengembangkan Enterprise AI Platform yang mencakup agentic workflow automation, enterprise knowledge intelligence, hingga AI powered market intelligence system yang dapat terintegrasi dengan ERP, database perusahaan, dokumen internal, serta workflow bisnis.

Platform tersebut dirancang menggunakan pendekatan sovereign AI infrastructure agar perusahaan memiliki kontrol lebih besar terhadap keamanan data, kepatuhan regulasi, serta kebutuhan komputasi AI berskala besar.

Direktur PT Primacom Interbuana Domy K. Santoso mengatakan kebutuhan terhadap AI saat ini berkembang sangat cepat dan telah menjadi bagian penting dalam operasional perusahaan.

"AI bukan lagi sekadar tambahan, tetapi mulai menjadi bagian penting operasional perusahaan. Namun



keamanan data dan kontrol data juga sangat penting, sehingga infrastruktur lokal menjadi fondasi utama," ujar Domy.

Ia menjelaskan Primacom yang telah bergerak di industri telekomunikasi sejak 1991 kini terus memperluas layanan digital, mulai dari internet, fiber optik, Internet of Things (IoT), hingga AI infrastructure.

Menurut Domy, pengalaman Primacom dalam mendukung sektor perbankan, perkebunan, dan infrastruktur membuat perusahaan memahami kebutuhan industri terhadap teknologi AI yang terus meningkat.

"Kami berharap penggunaan infrastruktur AI lokal dapat mendorong industri Indonesia menjadi lebih baik lagi. Semoga ini menjadi awal yang baik untuk membangun kedaulatan teknologi dan data di Indonesia," katanya.

Sebagai bagian dari pengembangan ekosistem AI terintegrasi, Axioo juga memperkenalkan lini solusi AI untuk berbagai kebutuhan, mulai dari AI PC, AI Workstation, hingga AI Server untuk kebutuhan enterprise dan data center.

Pengembangan hardware tersebut didukung teknologi GPU dan computing platform dari AMD, Intel, dan NVIDIA guna memastikan



performa AI yang optimal dan scalable.

Salah satu teknologi terbaru yang diperkenalkan adalah AMD Instinct™ MI350X Series GPU yang dirancang untuk mendukung kebutuhan AI training, inference, hingga large-scale enterprise AI workload dengan efisiensi tinggi di lingkungan data center modern.

Sementara itu, perwakilan Axioo Samuel Lawrence menilai Indonesia memiliki tingkat adopsi AI yang sangat tinggi dibanding banyak negara lain.

"Indonesia termasuk pengguna AI terbesar di dunia setelah China dan India. Saat ini hampir semua korporasi mulai menerapkan AI dan masyarakat juga sudah menggunakan AI untuk berpikir, menulis, hingga bekerja sehari-hari," ujar Samuel.

Ia menyebut tingkat optimisme masyarakat Indonesia terhadap AI mencapai sekitar 80 persen dan pertumbuhan penggunaan aplikasi AI berlangsung lebih cepat dibanding sejumlah negara Barat.

Namun demikian, Samuel menilai Indonesia masih menghadapi tantangan besar karena tingginya penggunaan AI belum diikuti dengan kepemilikan infrastruktur dan teknologi AI nasional.

"Kita sangat aktif menggunakan



AI, tetapi belum punya fondasi AI sendiri. Karena itu, data dan infrastruktur harus dibangun di Indonesia," katanya.

Samuel juga menyoroti pentingnya regulasi perlindungan data di Indonesia. Menurut dia, berbagai aturan sebenarnya telah mewajibkan data strategis disimpan di dalam negeri, termasuk pada sektor keuangan dan sistem elektronik.

"Payung hukumnya sebenarnya sudah jelas. Perlindungan data pribadi dan penyimpanan data di Indonesia menjadi sangat penting dalam era AI," ujarnya.

Kolaborasi strategis ini menjadi bagian dari visi jangka panjang Axioo untuk memperkuat posisi Indonesia dalam pengembangan teknologi AI lokal sekaligus mendukung kedaulatan data nasional.

Dengan dukungan jaringan distribusi nasional, manufaktur dalam negeri, dan pengalaman panjang di industri teknologi, Axioo menargetkan dapat menghadirkan solusi AI yang lebih aksesibel bagi perusahaan, institusi pendidikan, hingga sektor pemerintahan.

Peluncuran lini AI terbaru ini sekaligus menandai transformasi Axioo dari perusahaan hardware menjadi technology and AI solution provider di Indonesia. **(Indra Gunawan)**

WORKSHOP HUAWEI DAN MAJALAH SAWIT INDONESIA PERKENALKAN TEKNOLOGI MICROGRID SOLAR PANEL DI PERKEBUNAN SAWIT

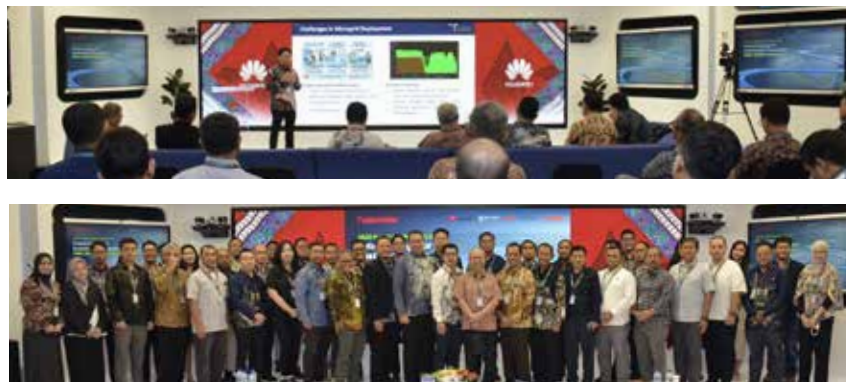
Huawei menawarkan teknologi microgrid untuk memenuhi kebutuhan listrik di perkebunan sawit yang lebih efisien dan berkelanjutan (sustainability). Solusi ini menjadi pilihan terbaik ketika terjadi lonjakan harga solar industri seperti saat ini.



Pelaku industri sangat antusias mengikuti Workshop 2026 Future Energy for Sustainable Plantation yang digelar Huawei dan Majalah Sawit Indonesia. Event pertama yang berlangsung di Jakarta, Kamis (7 Mei 2026) ini mengulas perkembangan teknologi microgrid solar panel yang sangat potensial diimplementasikan di perkebunan sawit.

Ketua Umum GAPKI, Eddy Martono, mengatakan industri sawit membutuhkan ruang diskusi yang mampu mempertemukan pelaku usaha dengan penyedia teknologi guna mencari solusi energi yang lebih efisien dan rendah emisi.

"Sebagai Ketua Umum GAPKI, kami menyambut baik inisiatif



penyelenggaraan workshop ini. Kami memandang forum seperti ini sangat penting untuk memperkuat kesiapan industri dalam menghadapi transformasi energi ke depan," ujar Eddy saat memberikan sambutan.

Menurut Eddy, industri kelapa sawit sebenarnya sudah cukup lama memanfaatkan energi terbarukan melalui biomassa dan biogas yang dihasilkan pabrik kelapa sawit (PKS). Pemanfaatan serat dan cangkang sawit sebagai bahan bakar boiler untuk pembangkit listrik, kata dia, telah menjadi praktik umum di sejumlah perusahaan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi methane capture juga dinilai mampu meningkatkan

efisiensi energi sekaligus menekan emisi gas rumah kaca. Teknologi tersebut memungkinkan limbah cair sawit diolah menjadi biogas yang dapat digunakan untuk menghasilkan listrik tambahan.

"Energi yang dihasilkan dari PKS, baik dari biomassa maupun biogas, memiliki intensitas emisi yang lebih rendah dibandingkan listrik berbasis fosil, khususnya pembangkit berbahan bakar batu bara yang masih dominan dalam sistem kelistrikan nasional," katanya.

Ia menilai kondisi itu menjadi keunggulan tersendiri bagi industri sawit nasional di tengah meningkatnya tuntutan global terhadap praktik usaha



berkelanjutan dan rendah karbon.

Namun demikian, Eddy mengatakan masih terdapat sejumlah tantangan dalam pengembangan energi di kawasan perkebunan sawit, terutama terkait regulasi pemanfaatan surplus listrik. Menurutnya, persoalan perizinan, tarif listrik, hingga aspek fiskal masih menjadi perhatian pelaku usaha.

Dalam forum tersebut, Eddy juga menyinggung pentingnya pengembangan sistem mikrogrid yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing perkebunan. Sebab, kebutuhan energi kebun yang terintegrasi dengan PKS berbeda dengan kebun yang tidak memiliki fasilitas pengolahan sendiri.

Karena itu, GAPKI memandang kolaborasi antara industri dan perusahaan teknologi seperti Huawei sangat penting untuk mendorong lahirnya solusi yang lebih aplikatif bagi sektor perkebunan.

"Ke depan, energi akan menjadi salah satu faktor kunci dalam daya saing industri kelapa sawit. Bukan hanya dari sisi biaya, tetapi juga dari sisi keberlanjutan dan jejak karbon," tandas Eddy.

Hendra Yap Director of C&I Microgrid Digital Power PT Huawei Tech Investment menjelaskan bahwa Huawei memperkenalkan solusi microgrid untuk membantu perusahaan perkebunan menekan

biaya operasional sekaligus meningkatkan keberlanjutan bisnis.

Sektor sawit, dikatakan Hendra, memiliki peran strategis bagi perekonomian nasional. Selain menyumbang devisa sekitar 30–35 miliar dolar AS atau setara Rp400 triliun per tahun, industri ini juga menyerap jutaan tenaga kerja di berbagai daerah terpencil.

"Para pemimpin dan hadirin yang ada di workshop ini bukan hanya sebagai pelaku usaha, tetapi juga penggerak utama ekonomi dan kesejahteraan masyarakat khususnya di area remote di Indonesia," ujar Hendra.

Namun di sisi lain, industri perkebunan juga menghadapi tekanan biaya energi yang terus meningkat. Kenaikan tersebut berdampak langsung pada tingginya biaya listrik berbasis genset diesel.

Selain persoalan biaya, ketergantungan pada BBM juga dinilai berisiko terhadap keberlanjutan operasional perusahaan. Ancaman kelangkaan pasokan solar hingga tingginya emisi karbon menjadi tantangan yang perlu segera diantisipasi.

"Kelangkaan BBM pernah terjadi di Indonesia. Oleh karena itu kita harus mengantisipasi kelangkaan dan ketergantungan oleh BBM dari solar industri," katanya.

Untuk menjawab tantangan

tersebut, Huawei bersama mitra JJ-LAPP dan Syntek menawarkan solusi microgrid yang mengombinasikan solar photovoltaic (PV), baterai energy storage, dan hybrid diesel generator sebagai cadangan energi.

Melalui sistem ini, genset tidak lagi menjadi sumber utama listrik, melainkan hanya berfungsi sebagai backup system. Teknologi tersebut diklaim mampu mengurangi konsumsi solar hingga 30–70 persen.

Tak hanya itu, implementasi microgrid juga disebut mampu menurunkan biaya listrik menjadi sekitar Rp2.500–Rp4.500 per kWh, sekaligus menghemat biaya operasional hingga 20–40 persen melalui sistem otomatis yang dapat dipantau secara daring.

"Microgrid bukan hanya sebagai solusi teknis, tetapi juga leverage bisnis untuk meningkatkan profitabilitas dan sustainability," ujar Hendra.

Dalam workshop tersebut, peserta juga berdiskusi mengenai penerapan solusi microgrid yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perusahaan perkebunan. Huawei berharap kolaborasi dengan pelaku industri dapat mempercepat transformasi energi di sektor perkebunan sekaligus meningkatkan efisiensi dan daya saing industri nasional. (Indra Gunawan/Robi)

9TH BORNEO FORUM 2026 MENJADI AJANG STRATEGIS INDUSTRI SAWIT INDONESIA

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) Cabang Kalimantan Timur menjadi tuan rumah 9th Borneo Forum 2026. Selama empat hari penyelenggaraan, event ini menghadirkan rangkaian kegiatan yang komprehensif dan meningkatkan promosi sawit.



Pelaku industri sawit dan masyarakat Kalimantan Timur bersiap-siap untuk menyambut ajang bergengsi 9th Borneo Forum 2026 di Kota Balikpapan pada 5-8 Agustus 2026. Event ini mengusung tema strategis *"Resilience, Innovation, and Transformations: Empowering The Palm Oil Industry Beyond Sustainability"*.

Ketua GAPKI Cabang Kalimantan Timur, Rachmat

Perdana Angga, menjelaskan bahwa Borneo Forum awalnya digagas di Kalimantan Timur pada tahun 2017 kini telah berkembang menjadi wadah silaturahmi, komunikasi, dan kolaborasi strategis tahunan yang bergilir di seluruh provinsi Kalimantan.

Menurut Rachmat Perdana Angga, industri kelapa sawit memiliki peran vital sebagai penopang ekonomi, penyumbang devisa terbesar di sektor non-migas, dan sumber kehidupan jutaan masyarakat. Namun, sektor ini terus dihadapkan pada tantangan berat berupa tekanan global, isu keberlanjutan, hingga kampanye negatif.

"Melalui 9th Borneo Forum

2026, kita ingin memperkuat narasi positif tentang sawit Indonesia: bahwa sawit bukan hanya komoditas ekonomi, tetapi juga pilar keberlanjutan, inovasi, dan kesejahteraan masyarakat," ujar Rachmat Perdana Angga dalam keterangannya.

Ia menambahkan bahwa forum ini menjadi ruang dialog terbuka antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat guna merumuskan langkah nyata menuju industri yang lebih produktif, inklusif, dan bertanggung jawab.

9th Borneo Forum 2026 menjadi platform strategis yang mempertemukan seluruh pemangku kepentingan industri kelapa sawit di Kalimantan (pelaku usaha, pemerintah, akademisi, lembaga keuangan, masyarakat, dan mitra pembangunan).

Selain itu, event ini akan memperkuat koordinasi dan kolaborasi antar cabang GAPKI se-Kalimantan guna memposisikan Kalimantan sebagai pusat produksi dan kontributor utama penerimaan negara dari sektor sawit.

"Harapan kami, 9th Borneo Forum 2026 dapat memperkuat koordinasi dalam merespons dinamika global, meningkatkan tata kelola, mendorong inovasi, serta mengakselerasi transformasi industri sawit menuju keberlanjutan yang lebih tinggi," jelasnya.

Menurutnya, forum ini akan mendukung keselarasan strategi antar wilayah, meningkatkan kapasitas pelaku industri, serta menghadirkan ruang diskusi konstruktif demi menghasilkan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi

pemerintah daerah dan pusat.

"Gapki cabang Kaltim berterimakasih kepada semua pihak yang ikut berkontribusi dalam penyelenggaraan 9th Borneo Forum 2026 ini, seperti BPDP, Perusahaan anggota Gapki, dan perusahaan-perusahaan di sektor lainnya," tambah Angga.

Presiden Borneo Forum, H. Muhammadsjah Djafar menyambut baik pelaksanaan 9th Borneo Forum 2026 yang kembali diselenggarakan di Balikpapan, Kalimantan Timur, pada 5-8 Agustus 2026. Dalam strategi menghadapi tantangan industri sawit di dalam dan luar negeri, 9th Borneo Forum 2026 hadir di Kalimantan Timur sebagai ruang kolaborasi untuk merumuskan masa depan kelapa sawit yang lebih berkelanjutan dan bernilai tambah tinggi.

"Rangkaian seminar dan pameran ini bukan sekadar ajang bisnis, melainkan sebuah gerakan bersama untuk membuktikan bahwa industri sawit Kalimantan mampu bertransformasi menuju tata kelola yang inklusif, inovatif, dan menjadi lebih baik lagi," ujar Muhammadsjah Djafar yang dipercaya sebagai Presiden Borneo Forum pertama.

Sebagai salah satu pendiri Borneo Forum bersama Kadisbun Kaltim Ujang Rachmad periode 2016-2023, dikatakan Muhammadsjah Djafar, dirinya merasa bersyukur event tahunan ini terus berlangsung hingga tahun ini. Borneo Forum pertama kali diselenggarakan pada 2017. Event bergengsi ini digagas pertama kali oleh Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) Cabang Kalimantan Timur

dan telah menjadi agenda pertemuan dan kolaborasi tahunan bergilir bagi seluruh pengurus GAPKI se-Kalimantan.

"Harapan saya, 9th Borneo Forum 2026 dapat menjadi forum solusi dan memberikan rekomendasi yang komprehensif atas persoalan industri sawit tanah air. Selain itu, forum ini menjadi ajang silaturahmi kalangan profesional dan praktisi untuk mempererat kerjasama antar semua pihak," tambah Muhammadsjah Djafar yang menjabat sebagai Ketua GAPKI Kalimantan Timur periode 2016-2024.

Rangkaian acara 9th Borneo Forum 2026 yang berpusat di Hotel Platinum Balikpapan ini akan menghadirkan agenda komprehensif. Mulai dari turnamen golf sebagai ajang *networking* informal, pameran industri hulu-hilir, *Job Fair* untuk talenta muda, *Expo UMKM Kuliner*, hingga kegiatan olahraga GAPKI *Run* untuk membangun kedekatan dengan masyarakat luas.

Menteri Keuangan, Purbaya Yudhi Sadewa dijadwalkan akan membuat 9th Borneo Forum 2026 yang juga akan dihadiri Gubernur Kalimantan Timur, Rudi Mas'ud dan Ketua Umum GAPKI, Eddy Martono serta jajaran kementerian terkait dan BPDP.

Melalui sinergi lintas cabang GAPKI se-Kalimantan, 9th Borneo Forum 2026 diharapkan menghasilkan dokumen rekomendasi kebijakan strategis yang mampu mengoptimalkan kontribusi fiskal kelapa sawit bagi negara sekaligus mempercepat transformasi digital dan tata kelola kelapa sawit yang berkelanjutan. (Qayuum Amri)

PASAR SAWIT GLOBAL TERDAMPAK EKSPOR SATU PINTU

Walaupun tidak semua produk sawit diwajibkan ekspor satu pintu tetapi kebijakan ini membuat khawatir negara pembeli. Keinginan pemerintah membenahi tata kelola ekspor agar lebih transparan dan akuntabel harus didukung. Tetapi, sejauhmana kesiapan PT DSI supaya ekspor tetap lancar dan efisien?

Pengumuman BUMN ekspor komoditas strategis oleh Presiden Prabowo Subianto sangat mengejutkan pelaku usaha di tiga komoditas yaitu kelapa sawit, batubara, dan ferro alloy (paduan besi). Di sektor sawit, tender CPO KPNB langsung ditutup withdraw atau pembatalan penawaran oleh pembeli pada 20 Mei 2026.

Padahal sebelum pidato Presiden, harga CPO di Dumai, Riau, masih Rp15.300/kg. Dalam tiga jam berikutnya, penawaran dari pembeli langsung turun menjadi Rp14.500/Kg. Dampak, tidak ada transaksi pembelian meski harga CPO turun.

Ditengah kesimpangsiuran informasi akhirnya pasar mengambil sikap menahan diri karena melihat ketidakpastian dalam tata kelola ekspor komoditas kelapa sawit. Keesokan harinya, harga CPO kembali turun hingga kisaran Rp12.000 sampai Rp12.500 per kilogram dan kembali tidak terjadi transaksi pembelian.

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) melalui Ketua Umumnya, Eddy Martono menjelaskan bahwa penurunan harga minyak sawit mentah atau crude palm oil (CPO) di dalam negeri merupakan reaksi kepanikan pelaku usaha setelah pengumuman PT DSI.

"Kagetnya ini dikhawatirkan akan terjadi perubahan rantai perdagangan ekspor sawit. Karena Presiden Prabowo akan membentuk badan baru yang khusus mengelola dan mengawasi

di bawah Danantara yaitu PT Danantara Sumber Daya Indonesia (DSI)," jelas Eddy.

Akibat ketidakjelasan mengenai mekanisme ekspor dan BUMN Ekspor inilah yang membuat pelaku industri sawit khususnya eksportir kalang kabut. Apalagi ada kabar kebijakan ekspor satu pintu mulai berjalan pada 1 Juni 2026.

"Pembeli di luar negeri kaget, importir. Kami tidak bisa jawab lantaran memang tidak tahu," urai Eddy.

Sebenarnya seusai pidato Presiden pada 20 Mei 2026, Menko Perekonomian Airlangga Hartarto, sudah menerangkan BUMN ekspor melalui PT DSI dibentuk untuk mengontrol arus devisa hasil ekspor SDA agar lebih terpantau dan terintegrasi.

"Kami ingin hindari dan hilangkan trade misinvoicing supaya menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan menjaga nilai tukar dengan cadangan devisa yang lebih besar," jelasnya.

Dalam rentang waktu dua minggu, jajaran menteri di bidang ekonomi bekerja cepat untuk mewujudkan BUMN Ekspor ini. CEO Badan Pengelola Investasi Danantara, Rosan Roeslani langsung mengumumkan PT DSI akan dipimpin Luke Thomas Mahony, mantan Direktur PT Vale Indonesia.

Chief Operating Officer (COO) Danantara Indonesia, Dony Oskaria, menambahkan bahwa proses seleksi direksi PT DSI sedang

dimatangkan oleh Danantara.

"Kami sedang lakukan proses seleksi yang ketat berkaitan dengan sumber daya manusia yang nanti akan bergabung dengan DSI. Ini sedang dilakukan proses seleksi yang ketat," kata Dony di Press Conference PT DSI pada 31 Mei 2026. Namun hingga 16 Juni 2026, belum ada tanda-tanda pengumuman direksi lain dari PT DSI.

Respon Pembeli Luar Negeri

Kalangan importir produk sawit dari luar negeri memberikan komentar beragam atas kewajiban ekspor satu pintu di Indonesia. CEO Grup SD Guthrie, Mohd Haris Mohd Arshad, mempertanyakan kemampuan PT DSI untuk mengelola jutaan transaksi ekspor di tiga komoditas seperti Batubara, sawit, dan ferro alloy.

Selain itu, ia menyoroti sejumlah tantangan logistik dan pemenuhan standar keberlanjutan global yang berpotensi terganggu jika regulasi tersebut dipaksakan tanpa kesiapan yang matang.

"Pertanyaannya adalah apakah satu entitas tunggal mampu mengelola jutaan ton ekspor ke ratusan, bahkan ribuan pembeli di luar negeri?" ujar perwakilan dari SD Guthrie.

Menurutnya, pasar internasional menuntut adanya aspek asal-usul produk (*provenance*) yang jelas. Pembeli ingin memastikan bahwa minyak sawit yang mereka konsumsi diproduksi secara bertanggung jawab dan bersertifikat *Roundtable on*

Sustainable Palm Oil (RSPO).

"Jika sistem satu pintu diterapkan, Danantara selaku badan pengelola kemungkinan besar juga harus mendaftarkan diri sebagai anggota RSPO agar bisa terlibat dalam rantai pasok global ini," urainya.

Sementara itu, Gnanasekar Thiagarajan, Kepala Strategi Perdagangan dan Lindung Nilai (*Hedging*) di Kaleesuwari Intercontinental, menggambarkan sikap berhati-hati yang diambil para pelaku pasar saat ini.

"Sepertinya situasinya saat ini adalah *wait-and-watch* (menunggu dan melihat perkembangan) sampai ada kejelasan lebih lanjut," ujarnya seperti dilansir dari www.theedgessingapore.com.

langsung melakukan impor dengan kenaikan tajam setelah Presiden Indonesia Prabowo Subianto mengumumkan rencana sentralisasi ekspor komoditas utama pada 20 Mei lalu

Dilansir dari Bloomberg, Dalam dua minggu sejak Indonesia mengumumkan kebijakan baru tersebut, setidaknya 18 hingga 30 kargo *palm olein* telah dipesan, di mana sebagian besar dijadwalkan untuk pengiriman pada bulan Juni dan Juli.

Volume pembelian ini dinilai sangat besar dan tidak biasa. Sebagai perbandingan, data bea cukai menunjukkan bahwa China biasanya hanya mengimpor sekitar 17 hingga 18 kargo minyak sawit per bulan dari Indonesia.

Sawit.

Menteri Perdagangan Budi Santoso menegaskan, Permendag Nomor 16/2026 bertujuan untuk semakin memperkuat tata kelola perdagangan komoditas strategis. Dengan begitu, pemanfaatan sumber daya alam nasional dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih optimal.

"Kemendag menerapkan berbagai instrumen pengaturan ekspor untuk memastikan pelaksanaan ekspor komoditas SDA strategis oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Ekspor berjalan tertib, transparan, akuntabel, dan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku," ujar Mendag Busan

Permendag ini juga mengubah mekanisme ekspor sawit di mana PT DSI sebagai BUMN ekspor harus memiliki persetujuan ekspor. Proses persetujuan ekspor dilakukan melalui permohonan lengkap secara elektronik melalui Sistem Indonesia National Single Window (SINSW) yang kemudian diteruskan ke Sistem INATRADE. Khusus untuk produk UCO dan Residu, permohonan harus dilengkapi dengan kuota/alokasi yang disepakati dalam rapat koordinasi menko bidang pangan.

Ekspor sawit ini tetap dikenakan Bea Keluar dan Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDPKS) sesuai regulasi yang berlaku.

Dalam skema ini, perusahaan harus terlebih dahulu memiliki Hak Ekspor yang diperoleh dari kontribusi terhadap program Minyak Goreng Rakyat (MGR) atau program pemerintah lainnya sebelum memperoleh Persetujuan Ekspor.

"Persetujuan Ekspor sebagaimana dimaksud pada ayat (4) yang telah diterbitkan digunakan sebagai dokumen pelengkap pabean yang diwajibkan dalam penyampaian Pemberitahuan Pabean Ekspor kepada kantor pabean," tulis Pasal 5 ayat dalam beleid tersebut. (**Qayuum Amri**)



Mayur Toshniwal, Presiden sekaligus Kepala Perdagangan di perusahaan importir dan pengolah minyak nabati asal India, Emami Agrotech Ltd, mengonfirmasi bahwa para pelanggan di India tengah aktif memperluas basis pasokan mereka.

Menurut Toshniwal, para pembeli telah memesan lebih dari 100.000 ton minyak sawit dari para produsen di Amerika Latin sejak Oktober lalu. Beberapa negara pemasok yang mulai melengkapi kebutuhan tersebut antara lain Kolombia, Honduras, dan Ekuador.

Adapun pembeli dari China

Tak Semua Produk Sawit Ekspor Satu Pintu

Di sektor perdagangan, Menteri Perdagangan telah menetapkan 5 produk sawit yang wajib diekspor melalui PT Danantara Sumber Daya Indonesia sebagaimana diatur Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 16 Tahun 2026 tentang Kebijakan dan Pengaturan Ekspor Komoditas Sumber Daya Alam Strategis Kelapa Sawit.

Adapun kelima produk tersebut adalah CPO, RBD Palm Oil, RBD Palm Olein, Used Cooking Oil, dan Residu Produk Turunan Kelapa

LULUSAN INSTIPER SUDAH BEKERJA SEBELUM WISUDA

Kebutuhan tenaga profesional di industri kelapa sawit masih sangat tinggi. Hal itu terlihat dari capaian lulusan INSTIPER Yogyakarta, 24% wisudawan telah memperoleh pekerjaan bahkan sebelum resmi diwisuda.



Kebutuhan sumber daya manusia yang kompeten di industri kelapa sawit nasional masih sangat tinggi. Hal itu tercermin dari capaian lulusan Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta, di mana sebanyak 24 persen wisudawan telah mengantongi pekerjaan bahkan sebelum mengikuti prosesi wisuda.

Pada Wisuda Sarjana ke-86 dan Pascasarjana ke-32 yang digelar di Grha INSTIPER Yogyakarta, pada akhir Mei lalu, kampus tersebut meluluskan 292 mahasiswa yang terdiri atas 276 lulusan sarjana dan 16 lulusan Program Magister Manajemen Perkebunan. Puluhan di antaranya telah diterima bekerja di berbagai perusahaan perkebunan dan kehutanan nasional.

Rektor INSTIPER, Dr. Ir. Harsawardana, M.Eng., mengatakan tingginya tingkat penyerapan lulusan menunjukkan eratnya hubungan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industri.

"Rata-rata waktu tunggu lulusan INSTIPER kurang dari enam bulan setelah lulus. Bahkan pada periode wisuda kali ini, sebanyak 24 persen lulusan sudah diterima bekerja sebelum satu bulan sejak dinyatakan



lulus atau sesaat setelah yudisium," ujarnya, saat menyampaikan sambutan pada acara Wisuda, di Grha INSTIPER Yogyakarta, pada Sabtu (23 Juni 2026).

Capaian tersebut membuktikan sektor perkebunan kelapa sawit masih menjadi salah satu industri yang paling agresif merekrut lulusan baru. Kebutuhan tenaga profesional terus meningkat, mulai dari bidang budidaya, manajemen perkebunan, pengolahan hasil, hingga aspek keberlanjutan (sustainability).

Keberhasilan itu didukung oleh kurikulum yang disusun sesuai kebutuhan industri, dipadukan dengan praktik lapangan, program magang, serta penguatan kompetensi melalui INSTIPER Academy. Tidak sedikit mahasiswa yang memperoleh pekerjaan melalui skema golden ticket, yakni perekrutan langsung oleh perusahaan setelah menunjukkan kinerja yang baik selama magang.

Selain itu, program beasiswa ikatan dinas yang dijalankan bersama berbagai perusahaan juga menjadi salah satu jalur percepatan penyerapan lulusan. Pada wisuda kali ini, sebanyak 125 wisudawan merupakan penerima beasiswa dari berbagai mitra, di antaranya PT Asian Agri, PT Riau

Andalan Pulp and Paper (RAPP), PT Toba Pulp Lestari (TPL), KIP Kuliah, dan Pemerintah Kabupaten Nias Selatan.

Tingginya tingkat serapan lulusan juga ditopang oleh jaringan kemitraan INSTIPER dengan dunia usaha. Kehadiran sejumlah perusahaan mitra seperti Asian Agri Group dan PT RAPP dalam prosesi wisuda semakin menegaskan pengakuan industri terhadap kualitas lulusan kampus yang telah berkiprah di bidang perkebunan sejak 1958 tersebut.

Selain sukses mengantarkan lulusan ke dunia kerja, wisuda tahun ini juga menunjukkan kualitas akademik yang membanggakan. Sebanyak 147 lulusan atau sekitar 50 persen berhasil meraih predikat cumlaude.

Wisudawan terbaik program sarjana diraih Muhammad Fadli Alamsyah, S.P., dari Fakultas Pertanian dengan IPK 3,97. Sementara lulusan terbaik Program Magister Manajemen Perkebunan diraih Villania Sari, S.P., M.Si. dengan IPK 3,98.

56% Lulusan Beasiswa Sawit BPDP Diterima Kerja

Wisuda tahun ini juga menjadi momen bersejarah bagi INSTIPER



dengan meluluskan angkatan pertama penerima Beasiswa Sumber Daya Manusia Perkebunan Kelapa Sawit (SDM PKS) yang didanai Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP).

Sebanyak 50 mahasiswa penerima beasiswa tersebut berhasil menyelesaikan pendidikan, terdiri atas 26 lulusan Program Sarjana Perkebunan Kelapa Sawit (SPKS) dan 24 lulusan Program Sarjana Manajemen Bisnis Perkebunan (SMBP). Mereka mencatatkan rata-rata masa studi 3,7 tahun dengan IPK rata-rata 3,77.

Menariknya, lebih dari separuh lulusan program ini telah diterima bekerja sebelum wisuda. Sebanyak 56 persen lulusan sudah bergabung atau mendapatkan kontrak kerja dari berbagai perusahaan perkebunan, sementara sisanya masih menjalani proses seleksi dan sebagian kecil melanjutkan pendidikan.

Direktur Penyaluran Dana Sektor Hilir BPDP, Mohammad Alfansyah, menyebut capaian tersebut sebagai bukti bahwa investasi pemerintah dalam pengembangan SDM sawit mulai menunjukkan hasil nyata.

"Beasiswa SDM PKS merupakan bentuk investasi pemerintah, sehingga wajar jika negara mengharapkan hasil yang baik. Pemerintah tidak hanya berharap Saudara lulus, tetapi juga berkontribusi pada industri kelapa sawit nasional," ujarnya saat menghadiri pelepasan wisudawan penerima beasiswa SDMPKS, pada Jum'at (22 Mei 2026).

Menurut Alfansyah, regenerasi tenaga kerja menjadi kebutuhan



mendesak bagi industri sawit Indonesia yang terus bergerak menuju pengelolaan yang lebih modern dan berkelanjutan.

"Jangan sampai pohon sawitnya diremajakan, tetapi yang mengelola masih orang-orang tua. Sudah saatnya yang muda berkontribusi nyata di lapangan," katanya.

Sebagian besar lulusan penerima beasiswa bahkan telah mendapatkan pengakuan langsung dari industri. Sebanyak 36 persen memperoleh *golden ticket* dari sejumlah perusahaan besar seperti PT Karyamas, PT Kayan, PT Sinarmas Tbk., PT Triputra Agro Persada, PT Palma Serasih, dan PT Citra Borneo Indah. Mereka diterima bekerja tanpa harus mengikuti proses rekrutmen lanjutan karena telah dinilai kompeten selama menjalani program magang.

Sementara itu, 20 persen lulusan lainnya memperoleh rekomendasi langsung dari perusahaan tempat mereka melaksanakan praktik kerja. Hanya sekitar 40 persen yang masih berada dalam tahapan seleksi dan 4 persen memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tak hanya unggul dalam penyerapan kerja, para penerima beasiswa juga mencatatkan berbagai prestasi akademik dan nonakademik. Lulusan terbaik Program Studi Agroteknologi diraih Dani Iqbal dengan IPK 3,93, sedangkan lulusan terbaik Program Studi Agribisnis diraih Gilberto Silva Lubis dengan IPK yang sama.

Selama menempuh pendidikan, mahasiswa penerima beasiswa mendapatkan pembekalan kompetensi



masa depan melalui INSTIPER Academy, mulai dari teknologi drone, kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), hingga penguatan kemampuan bahasa Inggris.

"Melalui beasiswa ini, kami yang berasal dari keluarga petani sawit maupun karyawan perkebunan mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi dan meningkatkan kualitas hidup. Kami berkomitmen mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh untuk mengembangkan industri kelapa sawit Indonesia," ujar Dani Iqbal mewakili para lulusan.

Kelulusan angkatan pertama penerima Beasiswa SDM PKS sekaligus menjadi bukti bahwa investasi negara dalam pengembangan SDM perkebunan tidak berhenti pada pemberian bantuan pendidikan. Program tersebut telah melahirkan generasi baru profesional sawit yang siap menjawab kebutuhan industri sekaligus mengawal masa depan perkebunan kelapa sawit Indonesia.

Sementara itu, Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP), Eddy Abdurrachman, dalam sambutan video menyampaikan bahwa BPDP terus memperluas dukungan pengembangan SDM perkebunan melalui program beasiswa, pelatihan, dan riset.

"Kami terus meningkatkan jumlah penerima beasiswa SDMPKS agar mampu memenuhi kebutuhan SDM berkompeten di industri kelapa sawit Indonesia," ujarnya secara singkat. (Robi Fitrianto)

SCOPEX 2026 PADUKAN PRAKTIK DAN TEKNOLOGI TERKINI INDUSTRI SAWIT

Socfindo Conference on Practical Application & Exhibition (SCOPEX) 2026 menjadi forum strategis yang mempertemukan pelaku industri, peneliti, akademisi, dan pemangku kepentingan dari Indonesia dan Malaysia untuk berbagi pengetahuan serta perkembangan teknologi terkini di industri kelapa sawit. Berbagai inovasi yang dipresentasikan diharapkan mampu memperkuat penerapan Best Management Practices (BMP) dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang lebih produktif dan berkelanjutan.



Wakil Gubernur Sumatera Utara (Sumut), Surya, mengapresiasi peranan PT Socfin Indonesia (Socfindo) sebagai penyelenggara Socfindo Conference on Practical Application & Exhibition (SCOPEX) 2026 yang bertemakan "Inovasi Kelapa Sawit yang Aplikatif dan Berkelanjutan" di Medan, Sumatera Utara.

"Penguatan riset, teknologi, kualitas sumber daya manusia (SDM), dan inovasi menjadi kunci utama kemajuan industri sawit ke depan. Karena itulah, industri sawit tidak hanya dituntut kuat secara ekonomi, melainkan harus



bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial masyarakat," ujar Surya dalam pembukaan SCOPEX 2026, Selasa (19/5/2026).

Surya berpesan agar riset tidak berhenti di laboratorium dan ruang diskusi saja, tetapi harus mampu diterapkan secara nyata. Selain itu, riset yang dijalankan PT Socfindo dapat membantu petani, meningkatkan produktivitas, menekan biaya produksi, memperkuat daya saing, serta menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.

Menurut Surya, industri sawit harus benar-benar

mengimplementasikan risetnya untuk mendukung produktivitas petani dan daya saing sawit Indonesia di pasar global. Karena itulah, butuh sinergi antara pemerintah dan dunia usaha. Kolaborasi harus diwujudkan melalui penguatan kemitraan oleh petani, penerapan teknologi tepat guna, penerapan hilirisasi industri, meningkatkan kualitas industri perkebunan dan menjaga kualitas lingkungan.

Sementara itu, Direktur PT Socfin Indonesia, Harold Williams, dalam pembukaannya, menjelaskan bahwa SCOPEX 2026 menjadi



platform edukasi bagi pelaku industri kelapa sawit. Selain itu, Socfindo punya komitmen kuat membangun pemberdayaan masyarakat dan petani sawit yang berada di wilayah operasionalnya.

"Saat ini industri kelapa sawit menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Karena itu, diperlukan forum yang dapat mempertemukan berbagai pihak untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan solusi yang dapat diterapkan secara nyata di lapangan," ujar Harold.

SCOPEX 2026 dihadiri lebih dari 500 peserta dari Indonesia dan Malaysia. Event yang baru pertama kali diadakan mendapatkan dukungan dari BRI dan PT Atmindo Tbk sebagai sponsor utama.

Ketua Panitia SCOPEX 2026, Indra Syahputra, menyampaikan bahwa Sumatera Utara saat ini memiliki sekitar dua juta hectare areal perkebunan kelapa sawit. Produktivitas perusahaan perkebunan rata-rata mencapai 3,6 ton minyak sawit per hektare, sementara produktivitas petani masih berada pada kisaran 2,5 ton per hektare.

"Bila kita ingin meningkatkan produksi kelapa sawit tanpa menambah lahan, kita harus menggunakan bibit yang benar, tanam di tempat yang benar, dan mengelola dengan benar. Oleh karena itu, kita ada di sini untuk berdiskusi dan menemukan solusi



bagi tantangan perkebunan sawit saat ini," kata Indra.

"Harapan kami, SCOPEX menjadi platform kolaborasi, menghasilkan ide nyata, memberikan dampak jangka panjang bagi industri," jelasnya

PT Socfin Indonesia (Socfindo) sebagai penyelenggara Socfindo Conference on Practical Application & Exhibition (SCOPEX) 2026 sukses menyatukan pembicara dari Indonesia dan Malaysia selama dua hari pada 19-20 Mei 2026 di Medan, Sumatera Utara.

Tujuannya menyatukan seluruh stakeholder, baik pemerintah, swasta, universitas, dari Indonesia dan Malaysia untuk bersama-sama menjawab persoalan kelapa sawit. SCOPEX diselenggarakan sebagai wadah kolaborasi dan pengembangan industri bukan semata-mata komersial. "Socfindo ingin menyatukan semua pihak sesuai semangat inovatif, aplikatif, dan berkelanjutan," kata Indra Syahputra, Ketua Pelaksana SCOPEX 2026.

Tercatat, ada 6 pembicara Negeri Jiran yang menyampaikan gagasannya yaitu Dr. Kandha Sritharan (United Plantations Bhd), Christopher Richard Donough (Consultant in Oil Palm Agronomy & Breeding), Sylester Birai Anak Doson (General Manager Sarawak Plantation Bhd), Dr. Shamala Sundram (Malaysian Palm Oil Board), Rais Andersen (CEO Pascal Biotech



Sdn. Bhd), dan Wan Mohamad Nisal Bin Wan Sembok (Senior Field Audit Manager, Sarawak Plantation Bhd).

Indra menjelaskan bahwa SCOPEX 2026, PT Socfindo berharap dapat memperkuat sinergi antara sains, kebijakan, dan praktik industri. "Ajang ini diharapkan menjadi platform strategis bagi pelaku industri sawit untuk berbagi pengalaman, menjalin kemitraan, serta membangun masa depan perkebunan kelapa sawit yang lebih inovatif, berdaya saing, dan berkelanjutan," yang juga menjabat Kepala Socfindo Seed Production and Laboratory PT Socfin Indonesia.

From Seed to Profit

Di hari pertama, Socfindo juga langsung mengulas topik yang sangat menarik bertemakan *From Seed to Profit*, yang menghadirkan empat pembicara antara lain Dadang Afandi, M.Agr. (Senior Breeder PT Socfin Indonesia), Dr. Kandha Sritharan: United Plantations Bhd., Malaysia), Dr. Fizrul Indra Lubis, S.P., M.P. (Head of Sulung Research Station PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk), dan Aprian Santoso, M. AGR (AEP Plantation Group).

Dr. Fizrul Indra Lubis mengidentifikasi lima faktor utama yang saling memengaruhi proses penyerbukan di lapangan yaitu faktor genetik & lingkungan, kultur teknis tradisional: pola tanam varietas tunggal (*single variety*) dalam skala luas, kondisi iklim, musuh alami



serangga, dan perubahan komposisi aroma bunga.

Sebagai solusinya, dijelaskan Dr. Fizrul, memperkenalkan strategi Pola Tanam Multivarietas. Strategi ini mengenalkan pola tanam beberapa varietas kelapa sawit pilihan (misalnya kombinasi genetik DxP A, B, C, D, dan E) pada satu hamparan areal dengan susunan pola yang menyerupai papan catur. Selain itu, varietas yang dikombinasikan memiliki potensi genetis tinggi dengan TBS sekitar 25,4 – 34,4 Ton/Ha/Tahun, rendemen/ekstraksi CPO sebesar 26 – 31,8%, dan masa panen perdana yang cepat (24–28 bulan).

Hasilnya terjadi Peningkatan *Fruit Set* walaupun populasi serangga penyerbuk rendah dan *sex ratio* tinggi, pola multivarietas sukses mendongkrak nilai *Fruit Set* rata-rata hingga > 50%. Selain itu, dari pengamatan berkala pada umur tanaman 3 hingga 8 tahun menunjukkan kurva produksi (Ton/Ha) yang stabil dan menunjukkan tren peningkatan optimal seiring bertambahnya usia tanaman.

Sementara itu, Dadang Afandi, Senior Breeder PT Socfin Indonesia, menekankan penggunaan benih sawit yang tepat untuk meningkatkan produksi maupun produktivitas di perkebunan. Karena itulah, sebutir benih unggul

bermutu tinggi senilai puluhan ribu rupiah mampu melipatgandakan keuntungan hingga ratusan juta, bahkan miliaran rupiah per hektar dalam satu siklus ekonomis tanaman.

PT Socfin Indonesia (Socfindo) memiliki tiga varian benih kelapa sawit unggulan yang dapat menjadi pilihan bagi pelaku industri perkebunan. Salah satunya adalah DxP Socfindo La Mé, yang dikembangkan dari material genetik La Mé asal Pantai Gading (Côte d'Ivoire). Varietas ini dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan, termasuk toleransi terhadap cekaman biotik dan abiotik seperti defisit air.

Karakteristik tersebut mendukung pembentukan jumlah tandan yang tinggi sehingga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tanaman. DxP Socfindo La Mé juga memiliki pertumbuhan vegetatif yang relatif kompak dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan. Pada tahun pertama panen, varietas ini mampu menghasilkan produksi tandan buah segar (TBS) sebesar 15–18 ton per hektar. Dengan penerapan praktik budidaya yang baik dan kondisi lingkungan yang mendukung, potensi produksi rata-ratanya dapat mencapai 32–34 ton TBS per hektar per tahun.

Kedua, Benih Moderat Tahan Ganoderma (MT Gano), varietas ini adalah yang pertama tahan Ganoderma dan merupakan hasil screening dari ribuan varietas, sejak tahun 2006. Di lapangan, pohon sawit non-MT Gano mengalami rata-rata kematian sebesar 5,5% per tahun, sedangkan varietas MT Gano berhasil menekan angka kematian hingga hanya 1,5% per tahun. Meski harga benih MT Gano sedikit lebih mahal (investasi benih Rp3,8 juta/Ha dibanding non-MT Gano Rp2 juta/Ha), dalam satu siklus penuh, varietas MT Gano menghasilkan CPO lebih tinggi sebesar 165 Ton/Ha dibandingkan non MT Gano sebesar 109 ton/ha.

Ketiga, Socfindo bersama PalmElit telah mengembangkan DxP Socfindo SM yang dicirikan oleh produksi pembungaan jantan yang

dominan. Bahan tanaman ini sebagai pelengkap varietas berproduksi tinggi dengan kepadatan 12 pohon per hektar, didistribusikan secara merata tanpa mengurangi populasi bahan tanam utama. Jarak tanam menjadi 8,6 m × 8,6 m × 8,6 m untuk menjaga kepadatan pohon yang optimal.

Melawan Ganoderma Sampai Best Management Practices

Ketua Konsorsium Ganoderma Indonesia, Indra Syahputra, menjelaskan serangan Ganoderma memberikan dampak signifikan bagi perkebunan sawit dari aspek kehilangan produksi yang mampu menurunkan produksi antara 50% hingga 80%.

Dampak lainnya seperti Kajian Petterson (2019) bahwa Ganoderma juga memperpendek umur ekonomis tanaman hingga 50%. Selanjutnya terjadi penurunan densitas (kerapatan) pohon. Di generasi pertama, serangan baru berdampak 0-2% bagi kerapatan tanaman. Lalu dampaknya akan melonjak kepada 30%-40% pada generasi kedua, dan melebihi 40% menjelang tahun ke-14 atau ke-15 pada generasi ketiga.

Berdasarkan data Ditjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI, Sekitar 4,9 juta hektare perkebunan kelapa sawit di Indonesia diperkirakan telah terinfeksi Ganoderma. Di wilayah Sumatera serangan Ganoderma diperkirakan antara 39% hingga 52%, disusul Kalimantan (19%), Sulawesi (10%), dan wilayah Maluku-Papua (9%).

Seiring meningkatnya ancaman Ganoderma, Indra Syahputra menawarkan strategi pengendalian terpadu (*integrated management*) yang menggabungkan enam metode pengendalian.

Berdasarkan pengalaman di kebun Socfindo, khususnya Kebun Tanah Gambus, Bangun Bandar, dan Mata Pao yang telah memasuki generasi tanam keempat, tingkat serangan Ganoderma diketahui sangat dipengaruhi oleh riwayat serangan pada generasi sebelumnya. Pada lokasi yang mengalami kehilangan tanaman akibat Ganoderma pada akhir Generasi I dan Generasi III, patogen

masih mampu bertahan dengan memanfaatkan sisa-sisa kayu dan tunggul tanaman lama sebagai sumber inokulum. Akibatnya, infeksi pada tanaman generasi berikutnya berlangsung secara bertahap dan umumnya baru menunjukkan gejala yang nyata pada fase akhir umur tanaman.

Pertama, penggunaan bahan tanaman toleran (varietas moderat tahan): Penggunaan benih toleran ganoderma seperti DxP Socfindo MT Gano terbukti mengurangi tingkat serangan berbanding material non-toleran.

Kedua, sanitasi lahan dan pembersihan tunggul. Pemusnahan tunggul pokok lama secara mekanikal (eradikasi) semasa fasa penanaman semula (*replanting*).



Ketiga, metode replanting yang tepat. Keempat, menjalankan Perbaikan drainase. Kelima, penggunaan agen hayati. Keenam, melakukan kegiatan pemantauan dini.

"Keberhasilan pengendalian Ganoderma memerlukan pendekatan terpadu, yaitu melalui penggunaan material tanam toleran terhadap Ganoderma, penerapan praktik kultur teknis terbaik, sanitasi kebun yang konsisten, serta pemanfaatan agen hayati yang efektif," kata Indra Syahputra.

Menurutnya, seluruh pemangku kepentingan, termasuk perusahaan perkebunan, pekebun swadaya, perguruan tinggi, serta pemerintah Indonesia maupun Malaysia, perlu

bersinergi dalam menghadapi ancaman penyakit Ganoderma yang semakin meningkat di perkebunan kelapa sawit.

Sementara itu, Dr. Shamala Sundram, Head of Plant Pathology & Biosecurity Unit dari Malaysian Palm Oil Board (MPOB), memaparkan pentingnya penanganan penyakit ini secara holistik. Berdasarkan data pemantauan MPOB pada tahun 2024, insiden penyakit busuk pangkal batang (Basal Stem Rot/BSR) di Malaysia telah mencapai 13,7% atau mencakup area seluas 199.633 hektare. Dampak ekonominya pun sangat signifikan, dengan kehilangan hasil panen yang dilaporkan dapat mencapai rata-rata 36%.

Dr. Shamala menekankan

pentingnya adopsi teknologi pertanian presisi dalam upaya deteksi dini dan pengelolaan penyakit. Berbagai teknologi seperti sensor tomografi ultrasonik (GanoSken), pencitraan udara berbasis UAV, dan teknologi LiDAR terus dikembangkan untuk mendeteksi infeksi Ganoderma sebelum gejala visual muncul pada tanaman.

Namun, berbagai inovasi tersebut tidak akan memberikan dampak yang luas tanpa didukung oleh komitmen yang kuat, regulasi yang kondusif, serta kolaborasi berbasis *Public-Private Partnership* (PPP) antara lembaga penelitian, pemerintah, dan sektor swasta dalam mengedukasi serta

mendampingi petani sawit mandiri.

"Tujuan akhir kita adalah mewujudkan perkebunan kelapa sawit yang tangguh dengan tingkat ketahanan yang semakin tinggi terhadap Ganoderma, sehingga mampu mendukung produktivitas dan keberlanjutan industri sawit dalam jangka panjang," ujar Dr. Shamala.

Socfindo Conservation

Dalam kesempatan itu, Socfindo Conservation turut mencuri perhatian melalui seminar bertajuk *Positive Impact to Oil Palm: From Sustainable Cultivation to Global Benefits*. Ketua Yayasan Socfindo Conservation, Luluk Williams tampil sebagai pembicara dengan membawa materi *Preserving Nature with Socfindo Conservation*.

Materi tersebut menjelaskan bagaimana perusahaan tidak hanya fokus pada produktivitas perkebunan kelapa sawit, namun juga menaruh perhatian besar terhadap pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Socfindo Conservation disebut menjadi salah satu langkah nyata perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara bisnis, lingkungan, dan sosial masyarakat.

Program yang berpusat di Bangun Bandar Estate ini telah mengoleksi lebih dari 1.500 jenis tanaman herbal dan tanaman obat keluarga (TOGA) yang dikumpulkan dari berbagai perkebunan Socfindo di Aceh dan Sumatera Utara. Selain berfungsi sebagai kawasan konservasi, lokasi ini juga menjadi pusat edukasi, penelitian, serta pengembangan ekonomi berbasis tanaman herbal dan produk alami.

Pada ajang pameran SCOPEX 2026, Socfindo Conservation menampilkan berbagai produk unggulan hasil kolaborasi dengan masyarakat dan UMKM desa binaan, seperti teh herbal, jamu, sabun natural, deodoran natural, *body cream*, mie sehat, hingga kombucha. Produk-produk tersebut mendapat perhatian para pengunjung karena dinilai mampu mengangkat potensi lokal menjadi produk bernilai jual tinggi dan ramah lingkungan. (Qayuum Amri).

CARA JITU MAKSIMALKAN SERAPAN NUTRISI MIKRO AGAR PRODUKSI TETAP STABIL DI LAHAN GAMBUT

Lahan gambut memiliki karakteristik unik namun menantang bagi budidaya kelapa sawit. Salah satu persoalan utama adalah ketersediaan unsur hara mikro, khususnya Tembaga (Cu) dan Seng (Zn). Terbatasnya ketersediaan hara pada lahan gambut dikarenakan pH tanah yang cenderung asam sehingga menyebabkan terikatnya banyak unsur hara.



Tanah gambut terbentuk dari tumpukan bahan organik yang belum terdekomposisi sempurna. Secara alami, tanah ini memiliki kandungan mineral yang sangat rendah. Masalah utamanya bukan hanya jumlah Cu dan Zn yang sedikit, tetapi fenomena hara yang terikat di tanah sehingga tidak bisa diserap oleh tanaman.

Bahan organik yang tinggi mengandung senyawa fenolik dan asam humus yang mampu mengikat kuat unsur Cu^{2+} dan Zn^{2+} , sehingga akar sawit sulit menyerapnya meskipun unsur tersebut ada di dalam tanah. Selain itu, kondisi pH yang rendah (asam) dan kejenuhan air yang tinggi di lahan gambut sering kali menghambat

mobilitas unsur hara ini. Akibatnya, tanaman mengalami defisiensi hara mikro secara kronis yang jika dibiarkan akan menurunkan potensi produksi secara drastis.

Mengapa Cu dan Zn Sangat Penting?

Tembaga (Cu) berperan vital dalam proses fotosintesis



sebagai penyusun klorofil dan aktivator enzim. Selain itu, Cu sangat penting dalam pembentukan lignin yang memberikan kekuatan pada batang tanaman. Tanpa Cu yang cukup, tanaman akan menjadi lemas dan mudah rebah. Sementara itu, Seng (Zn) berfungsi sebagai komponen utama dalam pembentukan hormon pertumbuhan (auksin) dan sintesis protein. Ketersediaan Zn yang cukup memastikan titik tumbuh tanaman berkembang dengan normal dan metabolisme karbohidrat berjalan lancar untuk pengisian buah. Cu dan Zn bekerja sama memastikan tanaman memiliki struktur yang kokoh dan metabolisme yang aktif untuk menghasilkan buah.

Kekurangan unsur mikro di lahan gambut bisa menurunkan hasil panen hingga 30-50% jika tidak segera ditangani dengan aplikasi pupuk yang tepat sasaran. Kelalaian dalam memantau kecukupan hara ini dapat berakibat fatal pada produktivitas. Defisiensi Cu dapat dilihat dengan tanda daun muda akan mengalami klorosis (menguning) mulai dari ujung, kemudian mengering.



Jika dibiarkan, tajuk tengah akan terlihat pucat dan pertumbuhan meninggi akan terhambat. Defisiensi Zn ditandai dengan daun-daun baru yang muncul berukuran sangat kecil, sempit, dan rapuh. Jarak antar pelepah memendek, sehingga tanaman tampak kerdil dan produksi tandan buah segar (TBS) menurun drastis.

Mengingat sifat tanah gambut yang sering mengikat hara mikro, penggunaan pupuk mikro di tanah seringkali tidak efisien karena akan langsung terikat oleh bahan organik tanah sebelum sempat diserap tanaman. Solusi terbaik adalah menggunakan pupuk mikro dalam bentuk Kelat EDTA. Pupuk dengan teknologi kelat, seperti produk dari MerokeMikro Zn 15%, MerokeMikro Cu 15%, dan MerokeFitoflex yang dirancang agar unsur mikronya terlindungi oleh molekul organik yang stabil. Dengan demikian, Cu dan Zn tetap tersedia dalam larutan tanah dan bebas diserap oleh akar tanaman kelapa sawit meskipun berada di lingkungan gambut yang masam.



Metode aplikasi yang dapat digunakan untuk memberikan unsur hara mikro adalah dengan aplikasi foliar (semprot daun). Efisiensi penyerapan mikro melalui daun jauh lebih tinggi bahkan beberapa literatur menyebutkan 20-30 kali lipat dibanding tanah. Penyemprotan Meroke Cu dan Zn pada pelepah muda sangat disarankan, terutama untuk memberikan respon yang lebih cepat bagi tanaman. Memperhatikan kecukupan unsur Cu dan Zn, petani sawit di lahan gambut tidak hanya menjaga kesehatan tanaman, tetapi juga memastikan setiap pelepah mampu menopang tandan buah yang berat dan berkualitas. Dengan manajemen pemupukan mikro yang tepat menggunakan teknologi kelat, tantangan di lahan gambut dapat diatasi, dan potensi hasil kelapa sawit dapat dicapai secara maksimal.

****Untuk melihat program pemupukan tanaman, download App Petani Cerdas di Google Play Store dan Apple App Store. (*)**



CV. ADIKARYA PLASTINDO

INDUSTRIAL PLASTIC



Produsen dan pemasok terkemuka kemasan plastik dan solusi *polybag* berkualitas tinggi.

Didirikan pada 2011, dan berlokasi di Karangpilang, Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan kami berkomitmen untuk menyediakan solusi pengemasan yang inovatif dan berkelanjutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelanggan kami.



Produk Perusahaan

Sektor Pertanian

- Polybag
- Selang Irigasi
- Mulsa
- Plastik Sungkup

Sektor Lain

- Plastik Sampah (Trash bag)
- Plastik Cor (Cast plastic)
- Kantong Plastik LDPE & HDPE



Customer Perusahaan



Kontak Perusahaan

(031) 997 51295 / 082143577700

cvadikaryaplastindo@yahoo.com

Jl. Raya Mastrip Kedurus No.152,
Karangpilang, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia (60223)



PT. Nusantara Jaya Ekspres

Menjangkau Daerah Terisolir Diseluruh Indonesia



Kantor Pusat:

Komplek Pergudangan Green Sedayu Bizpark
Blok GS 1 No. 10, RT.011/RW.006, Cakung Timur
Kec. Cakung, Jakarta Timur 13910
Telp. 021 4683 7288
Fax. 021 46836003
Admin : Ext 269,369
CS : Ext 169,199, 299
Marketing : Ext 399,499

Email:

mrkt.jkt@nujeks.com
mrkt.mes@nujeks.com

Website:

<http://www.nujeks.com>
Tracking Pengiriman
<http://www.nujeks.com/tracking>

Untuk kritik, saran, dan keluhan hubungi: customer.care@nujeks.com

Kepuasan Anda Yang Utama

KOBELCO



Shear Head Attachment

Shear Head hadir sebagai alat bantu pemotongan pohon secara modern yang dapat menggantikan metode konvensional.



SK130XD

Head Office:

Jl. Halmahera Blok DD-10 Kawasan Industri MM2100
Desa Danau Indah, Cikarang Barat
Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17847
Telp : 021-22143080 Fax : 021-22143081

Sales & Marketing Office:

Pondok Indah Office Tower 3, 8th Floor Suite 804
Jalan Sultan Iskandar Muda, Pondok Indah Kav V-TA
Jakarta Selatan, 12310
Telp : 021-29327911, 021-29327912